

**MOTIF DAN MAKNA TRADISI *TOMPON* PADA ACARA
KEMATIAN DI DESA PAHONJEAN KECAMATAN
MAJENANG KABUPATEN CILACAP (STUDI
FENOMENOLOGI ALFRED SCHUTZ)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora Universitas
Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag)**

Oleh :

**RANI FITRIANI MUKTI
NIM. 2017502006**

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
JURUSAN STUDI AGAMA DAN TASAWUF
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Rani Fitriani Mukti
NIM : 2017502006
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama dan Tasawuf
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Motif dan Makna Tradisi Tompon Pada Acara Kematian di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap (Studi Fenomenologi Alfred Schutz)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan tunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti persyaratan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 22 April 2024

Saya yang menyatakan



Rani Fitriani Mukti
2017502006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Motif dan Makna Tradisi *Tompon* Pada Acara Kematian di Desa Pahonjean
Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap (Studi Fenomenologi Alfred
Schutz)**

Yang disusun oleh Rani Fitriani Mukti (NIM 2017502006) Program Studi Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 18 April 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Hartono, M.Si
NIP.197205012005011004

Penguji II

Affaf Mujahidah, M.A
NIP. 199204302020112

Ketua Sidang/Pembimbing

Kurnia Sari Wiwaha, M.Ag
NIP.199407212020122018

Purwokerto, 23 April 2024

Dekan



Dr. Hartono, M.Si
NIP.197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 04 April 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Rani Fitriani Mukti
Lamp: 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN SAIZU Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:


Nama : Rani Fitriani Mukti
NIM : 2017502006
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama dan Tasawuf
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul : Motif dan Makna Tradisi Tompon Pada Acara Kematian di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap (Studi Fenomenologi Alfred Schutz).

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S. Hum.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Kurnia Sari Wiwaha, M. Ag.

**MOTIF DAN MAKNA TRADISI *TOMPON* PADA ACARA
KEMATIAN DI DESA PAHONJEAN KECAMATAN MAJENANG
KABUPATEN CILACAP (STUDI FENOMENOLOGI ALFRED
SCHUTZ)**

Rani Fitriani Mukti

2017502006

Prodi Studi Agama-Agama

Jurusan Studi Agama dan Tasawuf

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: ranifitria995@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi *tompon* merupakan tradisi adat suku Jawa yang dilakukan ketika ada warganya yang wafat. Tradisi yang telah dilakukan turun temurun ini masih banyak dianggap oleh beberapa masyarakat sebagai tradisi yang jauh dari nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motif dan makna tradisi *tompon* pada acara kematian di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Tradisi *tompon* sebagai bentuk kasih sayang kepada orang yang meninggal. Tradisi ini terdiri dari unsur keagamaan dan budaya, karena adanya akulturasi agama dan budaya Kejawen. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, dimana data yang diperoleh hasil dari observasi dan wawancara langsung dengan masyarakat Desa Pahonjean. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz yang dapat mengungkapkan motif dan makna pelaksanaan tradisi *tompon* bagi masyarakat Desa Pahonjean. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *tompon* dimulai dengan pembuatan nasi *tompon* dan dilanjut dengan penyajian *sesajen*. Selain itu, tradisi *tompon* memiliki motif dan makna yang beranekaram bagi masyarakat Desa Pahonjean seperti bentuk kasih sayang kepada arwah, sebagai sarana spiritualisme, dan sebagai sarana mempererat tali persaudaraan.

Kata Kunci: Motif, Makna, Tradisi *Tompon*, Kematian

**MOTIF DAN MAKNA TRADISI *TOMPON* PADA ACARA
KEMATIAN DI DESA PAHONJEAN KECAMATAN MAJENANG
KABUPATEN CILACAP (STUDI FENOMENOLOGI ALFRED
SCHUTZ)**

Rani Fitriani Mukti
2017502006

Prodi Studi Agama-Agama
Jurusan Studi Agama dan Tasawuf
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof.K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto
Email: ranifitria995@gmail.com

ABSTRACT

The tradition of *tompon* is a Javanese customary tradition carried out when a resident passes away. This tradition, which has been passed down through generations, is still considered by some communities as being far from Islamic values. This study aims to analyze the motives and meanings of the *tompon* tradition in funeral ceremonies in Pahonjean village, Majenang sub-district, Cilacap regency. *Tompon* tradition is a form of affection for the deceased. This tradition consists of religious and cultural elements due to the acculturation of Javanese religion and culture. This research is a field study, where data is obtained through observation and direct interviews with the people of Pahonjean village. This study uses Alfred Schutz's phenomenological theory to reveal the motives and meanings of the *tompon* tradition for the people of Pahonjean village. The result shows that the implementation of the *tompon* tradition begins with the making of *tompon* rice and is followed by the presentation of offerings. In addition, the *tompon* tradition has various motives and meanings for the residents of the village, such as an expression of affection towards Allah as a means of spirituality, and as a means of strengthening brotherhood bonds.

Keywords: Motive, Meaning, *Tompon* Tradition, Death

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor:158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf lain:

Tabel 0.1:
Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	za (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ص	Syin	Sy	es dan ye
ض	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ظ	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monovtong* dan vokal rangkap atau *divtong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tabel 0.2:
Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dham mah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf sebagai berikut :

Tabel 0.3:
Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

...يَ	Fathah dan ya	Ai	A dan i
...وُ	Fathah dan wau	Au	A dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Tabel 0.4:
Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan alif atau ya	a	A dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	i	I dan garis di atas
...وُ	Dhammah dan wau	u	U dan garis di atas

Contoh :

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh :

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu alif lam, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas :

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiya

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof, namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak diawal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

- تَأْخُذُ ta'khužu
- سَيِّئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

Pada dasarnya setiap kata, baik faik, isim, maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya : huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama sendiri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama sendiri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ / Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ / Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا / Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan

ilmu tajwid, karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



MOTTO

“Sesungguhnya kematian yang kamu lari darinya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu”

-Q.S. Al-Jumuah:8-

“Kejarlah sesuatu yang tidak akan habis hanya di dunia ”

-Rani Fitriani Mukti-



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua Orangtua saya tercinta Bapak Mukhobir dan Ibu Supriyati

Kedua Kakak saya Aji Nurrohman Hakim dan Rofingah

Adik saya Meilia Amalatus Sholihah dan Febi Dhiyaul Auliyah

Teman-teman Studi Agama-Agama Angkatan 2020

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Almamater UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia maupun diakhirat. Alhamdulillah peneliti mampu menyelesaikan skripsinya dengan judul **“Motif dan Makna Tradisi Tompon Pada Acara Kematian di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap (Studi Fenomenologi Alfred Schutz)”** sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Studi Agama-Agama di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan atau kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak senantiasa diharapkan. Bercermin pada proses, maka penyusunan skripsi ini tidak lepas dari doa, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, peneliti haturkan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Ridwan M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si, selaku Dekan, Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag. M.Hum., selaku Wakil Dekan I, Dr. Farichatul Maftuhah, M.Ag, selaku Wakil Dekan II, Dr. Elya Munfarida, M.Ag, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Waliko, M.A, selaku Ketua Jurusan Studi Agama dan Tasawuf Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
4. Ubaidillah, M.A, selaku Koordinator Prodi Studi Agama-Agama yang memotivasi peneliti dan para mahasiswanya unyuk segera menyelesaikan Studi S1.

5. Kurnia Sari Wiwaha, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah membimbing, mengarahkan serta memberikan dukungan dalam penelitian ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Program Studi Studi Agama-Agama UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu dan pengalaman pengetahuan kepada Peneliti.
7. Masyarakat dan Pemerintah Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap yang telah memberikan izin untuk meneliti di tempat tersebut.
8. Kepada orangtua saya tercinta Bapak Mukhobir dan Ibu Surpriyati yang senantiasa memberi dukungan dan doa sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada saudara tersayang Aji Nurrohman Hakim, Rofingah, Meilia Amalatus Sholihah, dan Febi Dhiyaul Auliyah. Terimakasih atas semangat dan dukungannya kepada peneliti untuk selalu bisa meraih apa yang menjadi cita-cita peneliti.
10. Kepada sahabat-sahabat peneliti Eka Septian, Etika Zaskia, Siti Latifah, Leni Agustina, Ghina Azindani Afra, Dede Ikhsan Fauzi, Kuni Rohayati, Khoirun Nikmah, Nur Fitriyah, Isnaini Salma Oktavia. Terimakasih senantiasa menemani dan mendengarkan keluh kesah peneliti dari bahagia hingga sedih karena patah hati.
11. Kepada keluarga Studi Agama-Agama angkatan 2020. Terimakasih sudah menjadi keluarga di perantauan.
12. Kepada teman-teman pengurus HMJ SAA 2021/2022 dan teman-teman pengurus DEMA FUAH 2023. Terimakasih atas semua pengalaman dan pelajaran untuk selalu menjadi kuat disetiap langkah.
13. Kepada diri saya sendiri Rani Fitriani Mukti. Terimakasih telah berjuang selama ini, selalu mensupport diri sendiri.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis harapan kritik dan saran untuk menyempurnakan penelitian

ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan dampak positif dan manfaat bagi penulis dan khususnya bagi pembaca serta dalam ilmu pengetahuan.

Purwokerto, 2 April 2024



Rani Fitriani Mukti
2017502006



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vi
MOTTO.....	xiii
PERSEMBAHAN	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR TABEL	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Landasan Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Pembahasan	21
BAB II TRADISI TOMPON DI DESA PAHONJEAN	23
A. Gambaran Umum Desa Pahonjean	23
B. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Pahonjean	26
C. Sejarah Tradisi Tompon di Desa Pahonjean	30
D. Pelaksanaan Tradisi Tompon di Desa Pahonjean	32
E. Unsur-Unsur Dalam Tradisi Tompon	41
BAB III ANALISIS MOTIF & MAKNA DALAM TRADISI TOMPON DI DESA PAHONJEAN KECAMATAN MAJENANG KABUPATEN CILACAP	52
A. Motif Masyarakat Melaksanakan Tradisi Tompon	53
B. Makna Tradisi Tompon Bagi Masyarakat.....	65

BAB IV PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	78



DAFTAR GAMBAR

2.1	Peta Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap	23
2.2	Diagram Data Keagamaan Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap	27
2.3	Bungkusan Nasi Tompon	34
2.4	Lauk Dalam Nasi Tompon	34
2.5	Nasi Tompon yang disajikan	34
2.6	Kerupuk Karag Merah	43
2.7	Oseng Gebing di Nasi Tompon	44
2.8	Oseng Ikan Asin Dalam Nasi Tompon	45
2.9	Bungkusan Nasi Tompon	46
3.0	Sesajen Dalam Tradisi Tompon	47



DAFTAR TABEL

0.1	Transliterasi Konsonan	v
0.2	Transliterasi Vokal Tunggal	vi
0.3	Transliterasi Vokal Rangkap	vi
0.4	Transliterasi Maddah	vii
1.1	Data Narasumber	18
2.1	Data Pekerjaan Masyarakat Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap	40
3.1	Hasil Pengelolaan Data dari Wawancara	54



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 2 : Dokumentasi
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Lulus Komprehensif
- Lampiran 5 : Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 6 : Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 7 : Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 8 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 9 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 10 : Sertifikat PPL
- Lampiran 11 : Sertifikat KKN
- Lampiran 12 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 13 : Daftar Riwayat Hidup



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak keanekaragaman baik keanekaragaman suku, budaya, serta adat istiadatnya. Hal ini yang membuat Indonesia dikenal oleh dunia karena keanekaragaman tradisi dan budaya yang memiliki keunikan di setiap sukunya. Oleh karena itu, keunikan tradisi yang ada hendaknya dilestarikan serta disesuaikan dengan nilai agama dan mengikuti perubahan zaman saat ini. Pada saat ini, tradisi budaya yang ada di Indonesia sudah mulai sedikit pudar, karena banyak masyarakat yang acuh akan tradisi yang menganggapnya sebagai hal yang sia-sia bahkan mereka lebih tertarik dengan budaya luar yang jauh sekali berbeda dengan budaya sendiri. Hal ini karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman akan tradisi itu sendiri bagi masyarakat (Falah et al., 2013).

Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat, biasanya bertujuan untuk meningkatkan hubungan sosial antar sesama manusia sebagai makhluk sosial. Karena dalam Islam sendiri memerintahkan umatnya untuk selalu menjalin *ukhuwah* dalam hal apapun. Sehingga sebagai manusia yang beragama, perlu memperhatikan juga hubungan antara makhluk dengan Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan segala isinya dengan selalu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Selain itu, dalam menjalin hubungan kekeluargaan yang erat dan rukun manusia harus saling tolong menolong karena sebagai makhluk sosial manusia akan membutuhkan

bantuan satu sama lain. Bukan hanya dengan manusia saja namun juga harus saling menjaga serta menyayangi binatang dan alam sekitar.

Agama adalah elemen yang paling berpengaruh dan mendasar dalam jiwa manusia. Agama dapat memberikan makna tujuan hidup manusia di muka bumi ini, dalam sisi etika, moral, maupun nilai. Agama juga tidak hanya membahas dunia luar, namun membahas juga bagaimana hubungan manusia dengan hal ghaib yaitu Tuhan, baik itu sikap manusia terhadap Tuhan maupun hal-hal yang dapat diimplikasikan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat sosial sebagai manusia yang beragama (Thomas, 1966).

Agama memiliki hubungan timbal balik dengan sosial yaitu agama sebagai kenyataan yang bathiniyah dengan kenyataan sosial yang empirik. Hal ini bisa terjadi karena adanya interaksi agama dengan masyarakat di kehidupan sosial. Oleh karena itu penghayatan serta pengalaman agama itu sendiri tergantung pada masyarakat sebagai pemeluk yang bisa dilihat dalam melestarikan tradisi di lingkungannya (Mirhan, 2023).

Dalam agama Kristen, tradisi dan budaya memiliki kesamaan tujuan dengan tujuan agama Kristen yang tercantum dalam Alkitab. Keduanya bertujuan untuk membawa seluruh manusia di muka bumi ini pada arah kebahagiaan serta keselamatan di seluruh alam. Namun, tradisi dan budaya ini yang diciptakan oleh manusia memiliki tujuan memberkan kebahagiaan dan keselamatan bagi manusia di dunia saja. Sedangkan keselamatan yang diberikan oleh Tuhan Yesus Kristus untuk para hambanya (umat Kristen)

yaitu kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Dalam agama Kristen, mengadopsi tradisi dan budaya di masyarakat dengan seleksi dengan berpedoman pada ajaran Alkitab agar tidak bertentangan, misal acara tujuh bulanan yang dilakukan dalam kepercayaan baru Kristen yang sesuai dengan ajaran Kristen, dalam nama Bapa Allah, Yesus Kristus, dan Roh Kudus (Pilemon, 2019).

Dalam agama Budha, tradisi merupakan suatu keseluruhan yang sangat kompleks serta mencakup didalamnya terdapat agama, kesenian,, moral, hukum, adat istiadat serta kebiasaan yang dilakukan oleh manusia pada di tingkat kolektif yaitu masyarakat. Dalam sudut pandang agama Budha tradisi dan budaya diartikan alam moral serta spiritual yaitu *bhavana* yang berarti pembinaan, perkembangan, serta pencapaian. Oleh karena itu, agama Budha berpandangan bahwa agama menjadi salah satu aspek penting dalam tradisi dan kebudayaan. Agama menurut Budha menjadi bagian dari tradisi dan kebudayaan yang memiliki tujuan untuk memberikan kebahagiaan dan keselamatan lahir dan batin bagi manusia (Semanggi, 2021).

Dalam agama Hindu, antara agama dengan tradisi budaya memiliki hubungan yang selaras satu sama lain. Hal tersebut saling mempengaruhi dan menyesuaikan agama dan tradisi budaya sehingga penyelenggaraan agama Hindu dapat disesuaikan dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat dan bertujuan untuk menghayati Sang Hyang Widhi Wasa yang menjadi sumber utama bagi umat Hindu untuk hidup berkembang dalam budaya agama serta memunculkan bentuk variasi dalam budaya agama. Contoh tradisi dari agama

Hindu adalah upacara agama yang memiliki dimensi antara agama dan tradisi budaya yang bertujuan untuk membina kerukunan dalam kehidupan manusia, keluarga, masyarakat. Bahkan antar sesama umat Hindu (Sahnan, 2009).

Mayoritas masyarakat Jawa masih banyak yang tradisi-tradisi nenek moyangnya atau tradisi setempat yang telah lama diyakini. Mereka meyakini bahwa pelaksanaan dan pelestarian tradisi dapat menjadi ladang shodaqoh bagi masyarakat yang melakukannya. Akan tetapi, adapula sebagian masyarakat yang menganggap bahwa melaksanakan sebuah tradisi adalah hal yang sia-sia bahkan ada mengatakan bahwa itu hal yang musyrik.

Dalam menjaga tradisi di lingkungan atau daerah memang perlu adanya konsensus dan kerjasama dari masyarakat setempat agar apa yang telah dilakukan dari zaman dahulu bisa dilestarikan dan dikenalkan ke generasi muda selanjutnya. Tradisi memang tidak ada argumentasi yang menjelaskan dan tidak memiliki validasi dari Al-Qur'an maupun Hadist. Maka dari itu, agar pelestarian tradisi tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam usaha pengakulturasian tradisi dan agama banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa. Contoh tradisi Jawa yang sudah mengalami akulturasi ada pada tradisi peringatan 1 *syuro*, tradisi *rebo wekasan*, *riyoyo* dan masih banyak lagi tradisi daerah yang unik.

Akan tetapi, usaha inipun tidak menjadikan seluruh tradisi Jawa eksis dan diketahui semua orang. Ada beberapa tradisi daerah yang hanya dilakukan dan dilestarikan daerah tertentu, salah satunya adalah tradisi *Tompon*. Tradisi *Tompon* merupakan tradisi kuno yang dipercayai oleh

masyarakat Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Tradisi ini dipercaya warga Desa Pahonjean pada acara kematian salah satu warganya untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dengan menghindari beberapa hal dan membuat nasi bungkus yang dikenal dengan nasi *Tompon* yang berupa nasi matang terdiri dari nasi yang berarti daging manusia, tempe goreng berarti badan manusia, krupuk *karag* merah yang berarti telinga manusia, kelapa goreng yang diiris kotak kecil (*gebing*) berarti gigi manusia, ikan asin (*gesek*) dan cabe (diiris jadi 2 dengan tangkai tidak dibuang) berarti jari jari tangan dan kaki, mie berarti rambut manusia. Tradisi ini di Desa Pahonjean dilakukan pada hari pertama pas dikubur, hari ketiga, dan hari ketujuh. Tradisi di desa lain hanya mengadakan tradisi yaitu tradisi *sawur* yaitu menyebar uang dengan beras kuning, dan anak kecil dari anggota keluarga lewat di bawah keranda yang dimaksudkan sama seperti *Tompon* yaitu sebagai shodaqoh dari keluarga untuk yang meninggal dunia.

Meskipun seluruh warga mengetahui maksud dari adanya tradisi ini, tetapi tidak semua warga melakukannya. Alasan kuat yang menjadikan tradisi ini belum dilakukan seluruh masyarakat adalah minimnya pengetahuan akan makna yang terkandung dalam tiap tiap prosesinya. Meskipun mengetahui tujuannya, pengetahuan akan motif dan makna tradisi ini belum banyak diketahui masyarakat. Hal inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mengkaji dan menganalisis motif dan makna dari pelaksanaan tradisi ini. Peneliti berusaha menganalisis makna tradisi *Tompon* yang merupakan hasil dari tindakan subjek baik dalam kehidupan individunya maupun sosial.

Dalam hal ini, peneliti akan melihat makna subjektif dan makna objektifnya. Selain itu, peneliti juga akan menganalisis motif dari tradisi ini yaitu bagaimana subjek memandang tradisi ini sebagai sebab keluarnya tindakan tersebut.

Suatu tradisi yang berbau sosial dan agama belum diketahui jelas makna dari setiap unsur yang terkandung dalam tradisi *Tompon* dan asal-usul mengapa masih dipercayai hingga saat ini oleh sebagian warga Desa Pahonjean. Dengan mengambil judul ini diharapkan dapat menjadi salah satu faktor tradisi ini bisa tetap dilestarikan oleh seluruh warga dengan mengetahui makna unsur yang terkandung di dalamnya tanpa ada argumen yang menganggap tradisi *Tompon* ini adalah musyrik. Sejauh ini belum ada penelitian mengenai tradisi *Tompon*, tetapi sudah ada penelitian mengenai tradisi di acara kematian. Keterkaitan penelitian ini dengan Studi Agama-Agama adalah adanya kesalahpahaman memandang tradisi *Tompon* ini sebagai hal musyrik bagi umat islam tanpa memahami makna yang terkandung dalam tradisi ini secara sosial dan agama, oleh karena itu Studi Agama –Agama memandang hal tersebut sebagai turunan masalah yang dapat diselesaikan dan dipahami lewat prespektif sosial dan agama.

Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang dapat diketahui makna-makna yang terkandung dari tradisi tersebut, baik makna unsur-unsur tradisi, sejarah, serta makna keseluruhan dari melestarikan tradisi *Tompon* pada acara kematian bagi masyarakat Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Dengan diketahui hal tersebut agar masyarakat bisa paham dan bisa

meluruskan pemikiran negatif dari pelestarian tradisi *Tompon* oleh masyarakat di acara kematian.

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara fenomenologi oleh Alferd Schutz mengenai tradisi *Tompon* pada acara kematian di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Melalui penelitian yang memperhatikan makna yang ada dalam tradisi *Tompon* dengan melihat makna yang terbagi menjadi dua. Pertama, makna subjektif yaitu konstruksi realitas tempat seseorang atau individu memperjelas unsur-unsur realitas tertentu yang bermakna bagi dirinya. Kedua makna objektif yaitu sekumpulan makna yang ada dan terkandung dalam kerangka budaya secara keseluruhan yang dipahami bersama. Selanjutnya penelitian ini memperhatikan motif yang ada dalam tradisi *Tompon* motif tujuan (*in order to motive*) dan motif karena (*because motives*) agar diketahui jelas makna yang terkandung serta mengetahui motif tujuan dan karena yang melatarbelakangi adanya tradisi *Tompon* pada acara kematian di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

B. Rumusan Masalah

Melihat pada latar belakang masalah yang terjadi dan telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah tradisi *Tompon* pada acara kematian di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap?

2. Apa motif dan makna yang terkandung dalam tradisi *Tompon* yang dilakukan oleh warga Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap secara keseluruhan?

C. Tujuan Penelitian

Melihat latar belakang serta rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tradisi *Tompon* pada acara kematian di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.
2. Untuk mengetahui motif dan makna yang terkandung dalam tradisi *Tompon* yang dilakukan oleh warga Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

Adanya tulisan ini peneliti berharap dapat bermanfaat bagi siapapun yang membutuhkannya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan dan bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan kegiatan penelitian serupa.
 - b. Hasil dari adanya penelitian ini bagi peneliti sangat bermanfaat untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan jenjang studi

program Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

- c. Hasil dari adanya penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dan koleksi di perpustakaan Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto maupun perpustakaan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora tentang studi analisis fenomenologi sebuah tradisi.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada Program Studi Agama-Agama (SAA) dan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora (FUAH) serta bentuk tanggungjawab sebagai bagian dari civitas akademik mengenai penelitian “Makna Tradisi Tompon Pada Acara Kematian di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap (Studi Fenomenologi Alfred Schutz)”.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat Desa khususnya Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap untuk lebih mengenal dan turut melestarikan tradisi budayanya.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Dinas Kebudayaan Kabupaten Cilacap serta Lembaga Adat Desa yang ada di Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap untuk mengkampanyekan tradisi serta makna yang ada di dalamnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian yang berfokus pada motif dan makna tradisi dan tradisi kematian sebagai subjek penelitiannya sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Tia Damayanti tentang “Tradisi Brobosan dalam Upacara Kematian Masyarakat Jawa di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung” tahun 2019, kemudian skripsi yang ditulis oleh Atika Nurwan Indriyani dengan judul “Tradisi Kematian Ditinjau dari Nilai-Nilai dalam Perspektif Interaktif Simbolik Pada Masyarakat Karya Maju XII Lampung Barat” tahun 2022, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Syihabuddin dengan judul “Makna Simbolik Pada Ritual Kematian Islam Jawa” tahun 2019, dan artikel yang ditulis oleh Tuti Anggraeni, Erda Fitriani, Emizal Amri dengan judul “Makna Simbol Upacara Kematian: Suntiang Bungo Sanggua dan Saluak” tahun 2020.

Dari penelitian di atas apabila melihat penelitian pertama, penelitian tersebut hanya berfokus pada pendeskripsian tradisi brobosan, Penulis kedua membahas tradisi kematian yang dilihat dari nilai-nilai Islam, Sedangkan penulis ketiga dan keempat mendeskripsikan makna simbolik dalam tradisi pada upacara atau ritual kematian. Setelah melihat dari penelitian-penelitian tersebut, belum ada penelitian yang membahas tentang tradisi Tompon apalagi tradisi Tompon menggunakan kajian fenomenologi motif dan makna.

Selain itu, penelitian yang mengkaji motif dan makna dengan perspektif fenomenologi Alfred Schutz sudah banyak dilakukan juga, seperti skripsi yang ditulis oleh Zakiyatul Maghfiroh dengan judul “Sima’an Al-Qur’an Bagi Santri Mahasiswi Pondok Pesantren Darul Huda (Analisis Motif da Makna)” tahun 2022, kemudian skripsi yang ditulis oleh Siti Fatimah, Nurhadi, dan Siany Indria Liestyasari dengan judul “Motif Agar dan Motif Karena dalam Keputusan Orang Tua Memilih Lembaga Bimbingan Belajar” tahun 2016, dan Jurnal yang ditulis oleh Stefanus Nindito dengan judul “Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial” tahun 2005.

Dari penelitian di atas apabila melihat penelitian pertama membahas kegiatan pesantren menggunakan motif dan makna, peneliti kedua membahas motif dan makna yang digunakan dalam pola asuh orang tua dalam memilih lembaga pendidikan untuk anak, peneliti ketiga membahas makna dan realitas tentang konstruksi dalam ilmu sosial. Berbeda dari penelitian terdahulu, penelitian ini berusaha menganalisis makna dan motif dari sebuah tradisi dan fokus penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

F. Landasan Teori

Dalam penelitian tentang motif dan makna tradisi *Tompon* pada acara kematian di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap, peneliti menggunakan landasan teori untuk menganalisis data-data serta

sumber-sumber yang diperoleh oleh peneliti. teori yang digunakan oleh penelitian ini adalah Teori Fenomenologi Alfred Schutz yang mana inti dari pemikiran Schutz mengenai fenomenologi ialah bagaimana memahami tindakan sosial (yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain di masa lalu, sekarang, serta masa yang akan datang) melalui penafsirannya (Stefanus Nindito,2005).

Fenomena adalah sesuatu yang dapat dilihat, diamati, serta dimaknai sebagai bagian dari kehidupan manusia. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomenon* yang memiliki arti “yang muncul”, serta *logos* yang berarti “studi”. Dengan kata lain, fenomenologi adalah sebuah arus pemikiran dalam filsafat dan sudah sering muncul dalam wacana filsafat sejak tahun 1765. Makna fenomenologi diketahui jelas setelah Hegel merumuskan serta mendefinisikan fenomenologi sebagai pengetahuan yang hadir atau tampil terhadap kesadaran. Banyak yang memberikan pengaruh dan mengembangkan aliran tersebut, sekaligus dikenal sebagai pelopor aliran fenomenologi yaitu seorang filosof kebangsaan Jerman, Edmund Husserl. Tujuan utama dari ilmu fenomenologi ini adalah untuk melihat, memperjelas, serta mendefinisikan cara seseorang atau individu memahami adanya suatu fenomena agar terciptanya makna yang didasarkan pada pengalaman hidup seseorang.

Fenomenologi menjangkau adanya makna dalam pengalaman hidup seseorang, pentingnya suatu benda, peristiwa penting, suatu alat, aliran waktu, dan lain sebagainya. Sehingga fenomenologi mempelajari berbagai struktur

dari jenis pengalaman seperti persepsi, pikiran, kemauan dalam kesadaran diri, kegiatan sosial, tindakan yang dilakukan dan lain sebagainya. Dan biasanya struktur ini melibatkan sesuatu yang di sebut oleh Edmund Husserl adalah “*intensionalitas*” yaitu pengarahannya dari pengalaman individu pada hal-hal yang bersifat dunia (Zakiyatul, 2022).

Fenomenologi memiliki tiga prinsip dasar yang menjadi pedoman bagi para fenomenolog. Pertama, Suatu pengetahuan itu secara langsung dapat ditemukan dalam pengalaman sadar. Artinya manusia atau individu akan mengetahui dunia dan segala isinya ketika manusia itu sendiri berhubungan dengannya (dunia). Kedua, makna dalam suatu benda dapat dilihat dari kekuatan benda dalam kehidupan manusia. Artinya, bagaimana manusia berhubungan dengan suatu benda tersebut menentukan kekuatan maknanya dalam kehidupan manusia itu sendiri. Ketiga, bahasa memiliki peran sebagai kendaraan suatu makna. Artinya, manusia memahami dunia dan seisinya melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan serta menjelaskan dunia itu.

Fenomenologi Alfred Schutz menawarkan sebuah cara pandang baru terhadap fokus kajian penelitian serta penggalian terhadap makna yang terbangun dari realitas kehidupan sehari-hari yang terdapat di dalam penelitian secara khusus dan dalam kerangka luas pengembangan ilmu sosial. Alfred Schutz sangat tertarik pada cara-cara ketika seseorang atau individu menggunakan skema interpretatifnya untuk merasionalkan fenomenologinya dalam kehidupan mereka sehari-hari yang menjadi modal awal (*stock of*

knowledge) yang dapat digunakan individu untuk mencerna serta memahami makna realitas apa yang dikatakan atau yang dilakukan oleh orang lain. Selain itu, menurut Schutz fenomenologi memiliki tujuan untuk mempelajari bagaimana individu atau kelompok ikut serta dalam memelihara serta menjalankan suatu proses pembentukan fakta sosial di masyarakat (Supraja & Akbar, 2020).

Untuk menjelaskan seluruh makna realitas kehidupan sehari-hari dan seluruh tindakan seseorang, Alfred Schutz membagi dalam dua bentuk yaitu:

1. Motif

Dalam fenomenologinya Alfred Schutz memberikan dua istilah motif yaitu :

- a. Motif tujuan (*In order to motive*), yaitu tujuan yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu tindakan. Motif ini berupa cara pandang seseorang atau sekelompok orang terhadap faktor-faktor yang menjadi sebab seseorang atau sekelompok orang tersebut melakukan tindakan tertentu. Dalam hal ini merujuk pada perilaku dan tindakan yang sudah direncanakan berdasarkan pengalaman masa lalu yang telah dialami dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu yang direncanakan (Schutz, 1967).
- b. Motif karena (*Because of motive*), yaitu yang menjadi latar belakang seseorang atau sekelompok orang melakukan suatu tindakan. Alferd Schutz menyampaikan bahwa motif karena ini

merujuk pada kejadian-kejadian masa lalu yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang melakukan tindakan tertentu.

Schutz membedakan tipe motif yaitu motif “dalam kerangka untuk” (*in order to*) dan motif “karena” (*because*). Motif pertama ini membahas alasan seseorang itu melakukan sebuah tindakan untuk menciptakan suatu situasi serta kondisi yang mereka harapkan di masa mendatang. Sedangkan motif kedua membahas pandangan terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang itu melakukan sebuah tindakan tertentu. Teori fenomenologi Alfred Schutz mengenalkan dua istilah motif tersebut untuk mengetahui latarbelakang serta tujuan dari melakukan tindakan tersebut (Iskandar & Jacky, 2015).

2. Makna

Makna dalam fenomenologi Alfred Schutz berkenaan dengan bagaimana cara seseorang atau sekelompok orang menentukan aspek apa saja yang penting kehidupan sosialnya. Dalam hal ini, makna terbagi menjadi dua tipe yaitu :

- a. Makna Subjektif, yaitu konstruksi realitas tempat seseorang atau individu memperjelas unsur-unsur realitas tertentu yang bermakna bagi dirinya.
- b. Makna Objektif, yaitu sekumpulan makna yang ada dan terkandung dalam kerangka budaya secara keseluruhan yang dipahami bersama.

Menurut Alfred Schutz dalam bukunya yang berjudul *The Phenomenology Of The Social World*, kedua jenis motif di atas memiliki perbedaan yaitu motif karena (*because of motive*) menjelaskan suatu proyek (suatu fenomena) tersebut dalam kaitannya dengan pengalaman hidup aktor atau pelaku di masa lalu. Sedangkan motif tujuan (*in order to motive*) yaitu memperjelas perilaku atau tindakan dalam hal proyek (Schutz, 1967).

Penelitian ini berusaha mengungkap makna tradisi *Tompon* pada acara kematian di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Melalui makna subjektif dan makna objektif akan diketahui makna dari unsur-unsur yang ada dalam tradisi *Tompon*. Melalui motif *in order to motive*, akan diketahui beberapa motif masyarakat menjalankan tradisi *Tompon* pada acara kematian. Wawancara secara mendalam dan meneliti secara langsung proses tradisi secara berkala, hal ini dilakukan agar berhasil mendapatkan data yang mencukupi. Setelah itu, akan digali data mengenai *because of motive* agar diketahui pasti apa yang menjadi latarbelakang masyarakat Desa Pahonjean melakukan atau melestarikan tradisi *Tompon* pada acara kematian atau setiap ada warga yang meninggal.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian tentang motif dan makna tradisi *Tompon* di acara kematian di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan

teori fenomenologis dari Alfred Schutz yang menjelaskan bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia dilatarbelakangi oleh dua hal yaitu motif dan makna. Dalam motif dibagi menjadi dua tipe oleh Alfred Schutz Pertama, motif karena (*because motif*) yaitu yang menjadi latar belakang manusia melakukan suatu tindakan. Kedua, motif tujuan (*in order to motive*) yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh manusia dari tindakan yang dikerjakan. Sedangkan makna juga terbagi menjadi dua tipe. Pertama, makna subjektif yaitu konstruksi realitas tempat seseorang atau individu memperjelas unsur-unsur realitas tertentu yang bermakna bagi dirinya. Kedua makna objektif yaitu sekumpulan makna yang ada dan terkandung dalam kerangka budaya secara keseluruhan yang dipahami bersama. (Doni & Jacky,2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mencari fakta dengan menggunakan interpretasi yang pas, dengan mempelajari masalah yang terjadi di masyarakat, tatacara, sampai situasi tertentu mengenai pandangan tokoh yang satu dengan yang lain, sikap-sikap, tanggapan positif atau negatif, hingga suatu proses yang berlangsung serta pengaruh fenomena yang ada di masyarakat (Sunandi,2005).

2. Sumber Data

Dilihat dari sumber data yang ada, peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang peneliti dapat melalui sumber pertama yaitu dari tokoh agama, budaya, dan masyarakat yang terlibat atau yang masih melestarikan tradisi *Tompon* serta masyarakat yang tidak melestarikan Tradisi *Tompon* tersebut guna menghasilkan data bukan dari satu aspek saja. Selain itu juga melalui pengamatan serta wawancara langsung kepada masyarakat Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

Tabel 1.1
Data Narasumber

No.	Nama	Status
1.	Heri Sudiono	Kepala Desa
2.	Istia Pijar Rizky	Perangkat Desa
3.	Mukhobir	Mantan RT
4.	Supriyati	Masyarakat
5.	Harti	Masyarakat
6.	Karsono	Masyarakat
7.	Kartinah	Masyarakat
8.	Nahar	Ketua RT
9.	Wakirah	Masyarakat
10.	Baidowi	Tokoh Agama
11.	Munasir	Masyarakat
12	Salamun	Masyarakat

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini yaitu meliputi dokumen, buku, artikel, skripsi yang berkaitan dan bisa mendukung dalam proses penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian “Makna tradisi *Tompon* Pada Acara Kematian di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap” adalah mendatangi serta mengamati secara langsung kegiatan tradisi *Tompon* pada acara kematian di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

b. Wawancara

Dalam kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu adanya saling komunikasi dengan orang yang di wawancara. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan seputar tradisi *Tompon* yang mana dari adanya wawancara tersebut peneliti memperoleh data-data penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan secara maksimal tentang makna tradisi *Tompon* pada acara kematian di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Wawancara ini dilakukan dengan cara menghadiri langsung acara kematian yang di dalamnya terdapat tradisi *Tompon* sehingga peneliti langsung bertanya kepada masyarakat yang ikut serta langsung dalam acara tersebut, selain itu peneliti juga mendatangi langsung rumah informan yaitu Ibu Harti selaku pelaku tradisi, Ibu Supri selaku Juru masak, dan Ibu Kartinah selaku pelaku tradisi. Dalam wawancara ini dilakukan

dengan berbincang-bincang santai sehingga peneliti mendapatkan data yang benar-benar lengkap baik dari unsur-unsur yang ada di tradisi *Tompon*, alasan adanya tradisi *Tompon*, bagaimana sudut pandang mereka tentang *Tompon*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan melalui proses pengambilan foto atau video saat dibuatnya nasi *Tompon*, *Sesajen*, hingga pemberian *Tompon* ke masyarakat sekitar. Sehingga keaslian dalam penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan melalui adanya dokumentasi tersebut.

d. Triangulasi Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada untuk diuji keabsahan data serta pengecekan atau sebagai bahan perbandingan terhadap data tersebut (Prastowo,2010).

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah salah satu proses yang terstruktur dimulai dari awal sampai akhir dari pencarian data yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peneliti untuk datanya bisa disajikan serta dibaca oleh orang lain. Penelitian ini menggunakan teknik reduksi data yaitu merangkum dari banyaknya data yang telah diperoleh peneliti sehingga bisa diambil poin-poin intinya saja. Data yang direduksi

mencakup data hasil observasi, wawancara, serta catatan-catatan penting mengenai makna tradisi *Tompon* pada acara kematian di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan suatu kerangka penyusunan tulisan penelitian dari bab awal hingga bab akhir yang bertujuan untuk mempermudah dan memperjelas isi pembahasan dari penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat lima bab yaitu:

Bab I. Pada bab ini berisi pendahuluan yang terdiri atas tujuh bagian . Pertama, latar belakang yang menjelaskan dan memberikan pemahaman secara singkat tentang latar belakang permasalahan yang memaparkan terkait tradisi dan budaya secara umum dan tradisi *Tompon*. Kedua, rumusan masalah yang menganalisis permasalahan dalam penelitian ini yang dicantumkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi permasalahan. Ketiga, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang memaparkan kegunaan dan manfaat dari adanya penelitian ini. Keempat, tinjauan pustaka yang berisi perbandingan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Kelima, landasan teori yang memaparkan teori yang akan digunakan oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang tercantum di rumusan masalah. Keenam, metode penelitian yang menjelaskan proses pengambilan data, pengelolaan data, hingga tahap akhir penyajian data.

Ketujuh, sistematika pembahasan yang merangkum poin-poin pembahasan yang menjadi alur pembahasan dalam penelitian ini.

Bab II. Pada bab ini berisi data-data penelitian yang diperoleh peneliti, di dalamnya menjawab rumusan masalah yang pertama yakni mendeskripsikan profil desa Pahonjean dan deskripsi tentang tradisi *Tompon* dalam acara kematian di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

Bab III. Pada bab ini berisi analisis data yang diperoleh oleh peneliti, di dalamnya menjawab rumusan masalah yang kedua yakni tentang motif dan makna dalam tradisi *Tompon* pada acara kematian di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

Bab IV. Pada bab ini berisi bagian penutup yang menjadi bagian akhir dari tulisan. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran dari peneliti untuk pembaca dan diakhiri dengan daftar pustaka sebagai bahan rujukan peneliti dalam proses menyelesaikan penelitian.



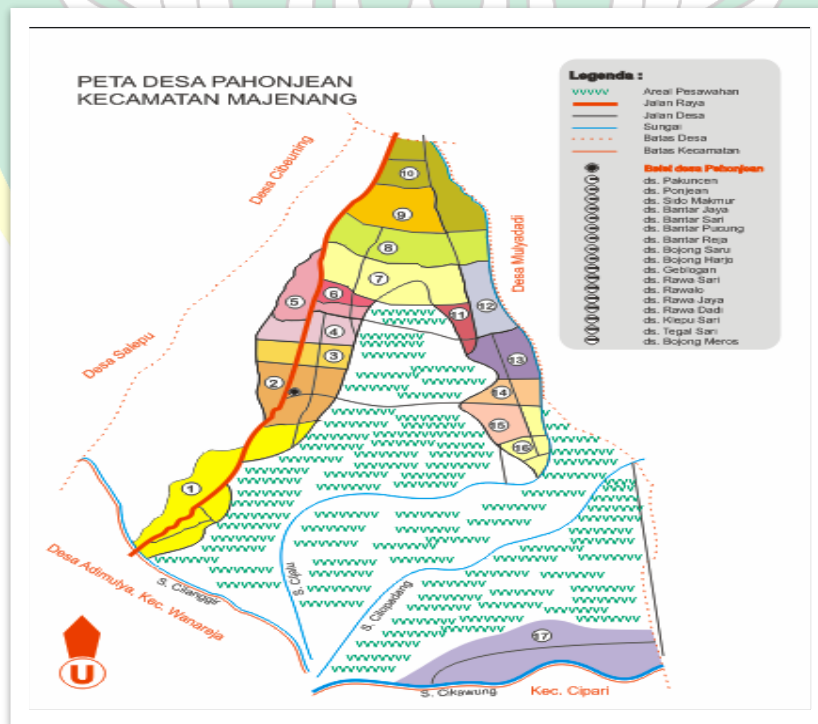
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

BAB II TRADISI TOMPON DI DESA PAHONJEAN

A. Gambaran Umum Desa Pahonjean

Desa Pahonjean adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Desa Pahonjean memiliki luas wilayah yaitu sekitar 929,83 ha atau 929 km² dan menjadi desa terluas di Kecamatan Majenang. Desa ini termasuk desa yang memiliki wilayah strategis dengan jarak ke pusat pemerintahan kecamatan yaitu 5 km, jarak dari desa ke pusat pemerintahan kota yaitu 80 km, jarak desa ke pusat kota/ibukota kabupaten yaitu 250 km, sedangkan jarak dari desa ke pusat ibukota provinsi adalah 470 km.

Gambar 2.1
Peta Desa Pahonjean Kecamatan Majenang



Berdasarkan peta Desa Pahonjean, secara geografis Desa Pahonjean berbatasan dengan wilayah lain. Sebelah utara, berbatasan dengan Desa Mulyadadi, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Adimulya, sebelah barat berbatasan dengan Desa Salebu, sebelah timur berbatasan dengan Desa Mulyadadi. Secara administratif, wilayah Desa Pahonjean memiliki beberapa penduduk yang dikelompokkan dalam 107 Rukun Tetangga (RT) dari 17 dusun yaitu: Dusun Pakuncen, Ponjean, Sidomakmur, Bantarjaya, Bantarsari, Bantarpicung, Bantareja, Bangunsari, Bangunharjo, Geblogan, Rawasari, Rawalo, Rawajaya, Rawadadi, Klepusari, Tegalreja, dan terakhir ada Bojongmeros. Selain wilayahnya yang luas, Desa Pahonjean merupakan desa dengan kepadatan penduduk sedang karena luas wilayahnya juga sangat luas. Jumlah penduduk Desa Pahonjean sebanyak 18.226 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 9.200 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 9.026 jiwa serta Desa Pahonjean memiliki 6.032 kepala keluarga (Dokumen RKPD Pahonjean, 2023).

Konon menurut cerita dari sejarawan atau pemerhati sejarah yang berasal dari Desa Pahonjean yang ceritanya diteruskan secara turun temurun, asal mula Desa Pahonjean berawal dari kondisi alam secara geografis dimana dulu Desa Pahonjean merupakan wilayah dataran rendah dimana tanahnya antara lain terdiri tanah darat dan rawa, yang perbandingannya lebih banyak rawanya sedangkan tanah daratan ditumbuhi oleh pohon *honje* (semacam tanaman tumbuhan lengkuas). Pohon *honje* sangatlah terkenal oleh masyarakat Desa Pahonjean dari dulu bahkan sampai sekarang yang mana

pohon *honje* sudah tidak ada lagi, namun nama terhadap tumbuhan ini masih melekat begitu erat dikarenakan diabadikan menjadi nama desa yaitu Desa Pahonjean (Dokumen RKPD Pahonjean, 2023).

Berdasarkan ketinggian wilayah Desa Pahonjean diklasifikasikan kepada dataran rendah (0-100 mdpl). Sebagai wilayah dataran rendah, Desa Pahonjean memiliki beberapa potensi sumber daya yang bisa dikembangkan seperti perkebunan, perdagangan, dan pertanian. Pertanian di Desa Pahonjean menjadi sumber daya alam yang sangat maju. Hal ini dilihat dari banyaknya sawah yang ada di Desa Pahonjean dan petaninya yang tergabung dalam beberapa kelompok tani sebagai pemantau sektor pertanian agar menjadi lebih efektif. Adanya kelompok tani ini juga mempermudah penyebaran informasi tentang pertanian ke masyarakat luas (Isti, Wawancara, 25 Januari 2024).

Selain sektor pertanian, Desa Pahonjean juga memiliki wilayah perkebunan yang luamayan luas, perkebunan itu dimanfaatkan oleh warga untuk ditanami singkong, pisang, talas, dan ubi secara mandiri. Hasil perkebunan tersebut kemudian dikembangkan oleh warga menjadi berbagai macam olahan seperti keripik, cimplung, gethuk. Olahan ini yang kemudian dijual ke pasaran atau warung-warung sekitar. Dari data tersebut menggambarkan bahwa Desa Pahonjean merupakan desa yang memiliki posisi geografis yang luas dan strategis. Desa ini juga memiliki tingkat kemandirian ekonomi yang baik dilihat dari pengelolaan sumber daya alam yang baik (Isti, Wawancara, 25 Januari 2024).

B. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Pahonjean

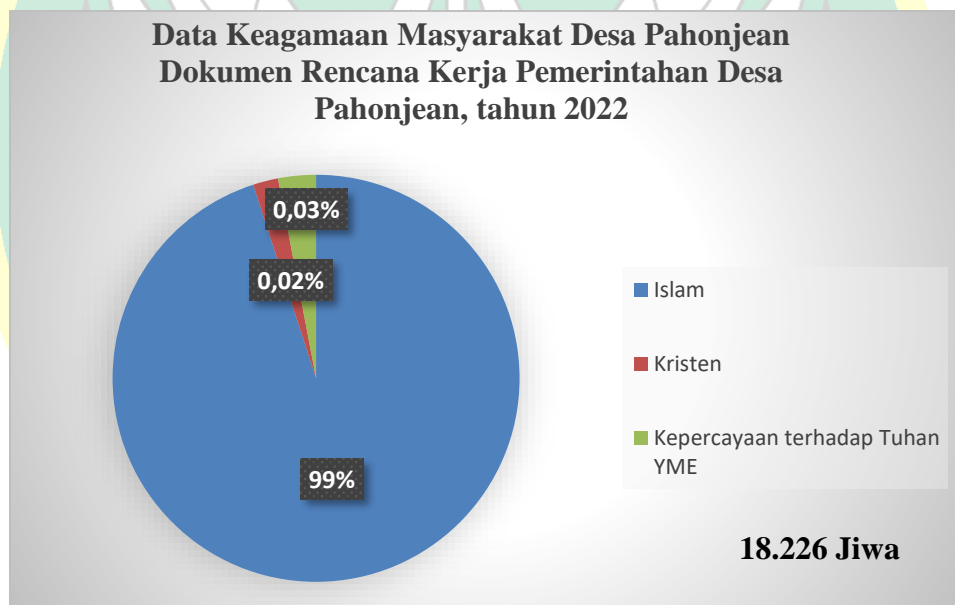
Kondisi sosial masyarakat di suatu daerah adalah suatu hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Kondisi sosial masyarakat ini menjadi acuan dasar yang sangat penting dalam penelitian karena mencakup beberapa aspek seperti kehidupan sosial masyarakat, kondisi keagamaan masyarakat, adat yang dipercayai masyarakat hingga kondisi ekonomi masyarakat. Dalam aspek sosial, kehidupan masyarakat pedesaan sudah dikenal dengan kehidupan yang damai dan tentram serta berbaur dengan masyarakat lain. Masyarakat Desa Pahonjean termasuk masyarakat yang beranekaragam yang selalu menjunjung nilai sosial yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan jarang didapati pertikaian antar warga tentang permasalahan perbedaan (Nahar, Wawancara, 1 Februari 2024).

Sebagai desa dengan wilayah yang luas dan masyarakat yang banyak, tidak menjadi penghalang bagi Desa Pahonjean untuk selalu hidup rukun berdampingan serta saling gotong royong. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pelaksanaan kerja bakti atau yang sering disebut dengan istilah *kerigan* yang rutin diadakan setiap minggu bahkan setiap bulan, atau pada hari-hari penting tertentu. Selain itu kasus-kasus negatif di Desa Pahonjean hampir tidak ada, hanya saja pencurian kecil yang sering terjadi seperti pencurian hewan ternak, atau pencurian tanaman atau buah-buahan. Sedangkan kasus yang berbau agama, budaya, tawuran, perampokan, pembunuhan, prostitusi, kasus narkoba, pemerkosaan, atau kasus-kasus lain yang bernilai negatif

lainnya belum pernah terjadi di Desa Pahonjean (Nahar, Wawancara. 1 Februari 2024).

Dilihat dari aspek keagamaan, hampir seluruh masyarakat Desa Pahonjean memeluk agama Islam. Dalam catatan data profil Desa Pahonjean tahun 2023, seluruh masyarakat mayoritas beragama Islam, namun juga ada beberapa masyarakat yang beragama Kristen dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, selain itu masyarakat juga masih memiliki kepercayaan yang kuat terhadap adat dan tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini.

Diagram 2.2



Dilihat dari diagram di atas, sekitar 99% masyarakat Desa Pahonjean memeluk agama Islam dengan organisasi masyarakat Islam yang beraneka ragam. Organisasi Islam tersebut antara lain ada Muhammadiyah, Islam Salafi, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dan mayoritasnya berada di Nahdlatul Ulama (NU). Walaupun terbagi dalam banyak organisasi masyarakat,

aktifitas keagamaan di Desa Pahonjean tetap berjalan damai bahkan saling membantu satu sama lain (Dokumen RKPD Pahonjean, 2023).

Karena mayoritas penduduknya adalah Nahdlatul Ulama (NU), masyarakat Desa Pahonjean masih rutin melaksanakan acara tahlilan yang menjadi tradisi masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) baik dalam acara apapun. Selain itu, masyarakat saling menghargai kegiatan-kegiatan keagamaan lain baik sesama Islam maupun non Islam, tetapi ada beberapa masyarakat yang masih kurang menghargai kegiatan keagamaan atau tradisi keagamaan yang menurutnya jauh dari nilai-nilai keislaman. Contohnya masih ada masyarakat yang menganggap tradisi-tradisi Jawa seperti tradisi Tompon merupakan hal yang musyrik dan dianggap sesuatu hal yang sia-sia dilakukan. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu warga yaitu:

Tradisi olah dilakukna tapi sing sekirane ana nilai islame, nek langka nilai islame ya mubah, kaya anu go ngapa nek ora ana unsur merেকna awak dewek maring sing gawe urip (Nahar, Wawancara, 1 Februari 2024).

Terjemah: Tradisi ya boleh dilakukan tapi yang sekiranya memiliki nilai keislaman, kalau tidak ada yang sia-sia, seperti buat apa melakukan hal tersebut kalau tidak ada unsur mendekatkan diri kepada yang memiliki kehidupan.

Sedangkan dalam aspek budaya dan adat, masyarakat Desa Pahonjean masih melestarikan tradisi-tradisi adat Jawa yang sudah lama ada di masyarakat Desa Pahonjean. Tradisi-tradisi yang masih dilestarikan dan dipercayai oleh masyarakat mencakup aspek kehidupan dan aspek kematian. Dalam aspek kehidupan, masyarakat Desa Pahonjean masih melestarikan tradisi seperti *Ngapati* yaitu tradisi dalam rangka empat bulanan bayi dalam

kandungan, tradisi *Mithoni* yaitu tradisi dalam rangka tujuh bulanan bayi dalam kandungan, dan tradisi *Njenengi* yang dilakukan dalam rangka *nylameti* (selamatan) kelahiran bayi sekaligus pemberian nama kepada sang bayi dan biasanya dibarengi dengan *aqiqah*. Selain itu ada tradisi *Sepitan* (khitanan) dan terakhir ada *Sambatan* yaitu kegiatan gotong royong pembangunan rumah. Sedangkan dalam aspek kematian, ada tradisi tradisi selamatan harian, empat puluhan kematian seseorang dan ada tradisi *Tompon* yaitu tradisi yang sudah ada dari zaman dahulu yang dilakukan oleh para leluhur Desa Pahonjean yang dilaksanakan ketika acara kematian salah satu warga Desa Pahonjean, dan masyarakat sekitar Desa Pahonjean berupa nasi dengan berbagai macam lauk dan *sesajen* (Supriyati, Wawancara 20 Januari 2024).

Tradisi inilah yang menjadi pembahasan utama dalam skripsi ini. Kedua aspek tersebut yaitu tradisi dalam aspek kehidupan dan aspek kematian yang membentuk adanya adat dan tradisi yang dipercayai oleh sebagian bahkan oleh seluruh masyarakat Desa Pahonjean. Hal-hal tersebut yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pahonjean Kecamatan Majenang masih sangat percaya dan melestarikan tradisi-tradisi yang sudah ada dari zaman nenek moyang dan wariskan secara turun-temurun sehingga tradisi-tradisi masih bisa dijumpai sampai sekarang (Supriyati, Wawancara, 20 Januari 2024).

C. Sejarah Tradisi *Tompon* di Desa Pahonjean

Awal mula adanya tradisi *Tompon* di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang masih belum diketahui pasti. Namun tradisi *Tompon* ini sudah ada dan sudah dilakukan sejak zaman dahulu ketika masyarakat masih memiliki kepercayaan Kejawen. Para leluhur Desa Pahonjean yang memiliki kepercayaan Kejawen melakukan tradisi *Tompon* sebagai sebuah kebutuhan dan kepercayaan dalam kehidupan mereka (Mukhobir, Wawancara, 9 Februari 2024).

Kejawen atau yang kadang disebut dengan istilah kebatinan Jawa merupakan sebuah kepercayaan yang diyakini dan dianut oleh masyarakat Jawa yang hakikatnya mengatur hubungan batin manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama serta hubungan dengan alam semesta yang tidak pernah menjelaskan atau menegaskan ajarannya sebagai suatu agama sehingga seringkali para penganut Kejawen juga menganut agama lain seperti agama Islam ataupun agama Kristen. Inti dari kepercayaan Kejawen yang dipercayai oleh leluhur Desa Pahonjean yaitu "*sangkan paraning dumadhi*" yang bermakna: dari mana datang dan kembalinya hamba Tuhan. Hal ini mendorong manusia untuk tetap taat kepada Tuhannya serta membangun tata krama atau aturan dalam berkehidupan yang baik (Zazuli, 2018).

Sampai saat ini, sejarah serta pelaksanaan tradisi *Tompon* belum banyak masyarakat umum mengetahui, hal ini berarti pemahaman serta pengetahuan tentang tradisi *Tompon* masih kurang bahkan di kalangan mereka yang melaksanakan tradisi *Tompon*. Tradisi *Tompon* dalam tatacara

pelaksanaannya merujuk pada pelaksanaan dan nilai-nilai yang dahulu dilakukan oleh masyarakat Kejawen di Desa Pahonjean. Namun, semakin berkembangnya waktu tradisi *Tompon* diadopsi oleh masyarakat Islam Nahdlatul Ulama (NU) sebagai akulturasi agama dan budaya untuk syi'ar agama Islam (Mukhobir, Wawancara, 9 Februari 2024).

Tradisi *Tompon* pada awalnya merupakan sebuah ritual yang dilakukan oleh leluhur yang memiliki Kejawen yang dilakukan sebagai persembahan kepada roh orang yang meninggal karena mereka percaya manusia hidup juga berdampingan dengan makhluk lain seperti jin, roh dan lain-lain, sehingga perlu dihargai keberadaannya. Dahulu tradisi *Tompon* dilakukan secara bersama dengan sesajen dan nasi *Tompon* dengan melakukan doa bersama dalam kepercayaan masyarakat Kejawen terdahulu. Pembacaan doa tersebut saat ini tidak diketahui apa yang dibacakan dikarenakan sudah tidak ada leluhur Kejawen yang masih hidup sehingga tidak diketahui doa apa yang dibacakan seperti apa. Saat ini tradisi *Tompon* dilakukan oleh masyarakat Islam Nahdlatul Ulama (NU) yang disederhanakan bentuk tradisinya dengan diniatkan sebagai shodaqoh dan penghormatan saja untuk orang yang telah meninggal (Mukhobir, Wawancara 9 Februari 2024).

Tompon sendiri berasal dari kata dalam bahasa Jawa yaitu "*tompo*" yang memiliki arti nerima atau terima. Para leluhur terdahulu melaksanakan tradisi ini bermaksud agar jazad dari orang yang meninggal dapat diterima oleh tanah kuburan yang menjadi tempat peristirahatan terakhir dan rohnya juga diterima di kehidupan selanjutnya agar tidak ada keluarga atau tetangga

yang merasa terganggu akibat roh orang yang meninggal tidak tenang di alamnya. Oleh karena itu, tradisi *Tompon* dahulu selalu dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pahonjean terdahulu yang memiliki kepercayaan Kejawen karena mereka percaya akan hal ghoib dan segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan dan alam semesta (Mukhobir, Wawancara, 9 Februari 2024).

D. Pelaksanaan Tradisi *Tompon* di Desa Pahonjean

a. Pembuatan Nasi *Tompon*

Tradisi *Tompon* merupakan tradisi di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap yang masuk dalam aspek kematian. Tradisi *Tompon* ini dilaksanakan ketika salah satu warga Desa Pahonjean meninggal dunia. Namun, tidak semua masyarakat melaksanakan tradisi *Tompon* pada acara kematian. Masyarakat desa lain diluar Desa Pahonjean juga melaksanakan tradisi *Tompon* namun pastinya ada perbedaan penyajian dari masing-masing desa. Ketika ada salah satu warga yang meninggal dunia, tradisi ini tidak langsung dilaksanakan, namun menunggu proses perawatan jenazah selesai. Proses perawatan jenazah tersebut mencakup memandikan jenazah, mengkafani jenazah, tahlil untuk jenazah dan lain sebagainya. Setelah perawatan jenazah itu selesai, dan dilaksanakan upacara pemberangkatan jenazah ke kuburan, baru disitu ibu-ibu yang bertugas di dapur mulai membuat nasi *Tompon*.

Gawe sega Tompon kudune nek mayit wis rampung diurusi, wis dikafani gari nunggu mangkat dijugna meng kuburan, dewek sing esih urip kudu ngeregani roh sing nembe ninggal sing bisa weruh sekitare lan nungguni awake dikuburna. Mulane sega Tompon

digawene pas wong-wong pada mangkat meng kuburan, melasi sing wis ninggal weruh sing esih urip malah sibuk uprek-uprek neng dapur sing kudune nunggu jenazah karo di dungani (Kartinah, Wawancara, 1 Juni 2023).

Terjemah: “Membuat nasi *Tompon* harus setelah jenazah beres dirawat, sudah dikafani tinggal menunggu berangkat untuk diantar ke kuburan, kita yang masih hidup harus menghargai roh yang baru saja meninggal yang masih bisa menyaksikan lingkungan sekitar dan menunggu tubuhnya di kuburkan. Makanya nasi *Tompon* dibuat ketika orang-orang sudah berangkat ke kuburan, kasihan yang sudah meninggal melihat orang-orang yang masih hidup malahan sibuk sendiri di dapur yang harusnya mendampingi jenazah dan mendoakannya.”

Hasil wawancara tersebut menjelaskan waktu pembuatan nasi *Tompon* dalam tradisi *Tompon* itu ketika jenazah sudah siap diberangkatkan ke kuburan. Hal itu dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan dan menghargai dari keluarga kepada roh jenazah yang masih di sekitar rumah dan menyaksikan raganya serta orang-orang di sekitarnya yang masih hidup yang seharusnya mendoakan jenazah bukan malah sibuk di dapur dan lebih mementingkan hal lain dari pada jenazah itu sendiri. Pembuatan nasi *Tompon* ini dibuat oleh ibu-ibu yang masih keluarga dekat atau tetangga dekat agar orang-orang yang mengantar jenazah ke kuburan bisa langsung makan dan ada yang dibagikan ke tetangga sekitar atau saudara-saudara dekat (Kartinah, Wawancara, 1 Juni 2023).

Gambar 2.3
Bungkusan Nasi *Tompon* Untuk Dibagikan
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 2.4
Lauk Dalam Nasi *Tompon*
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 2.5
Nasi *Tompon* Yang Disajikan
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Nasi *Tompon* yang berisi lauk sayur tempe, sayur ikan asin yang dimasak dengan cabai hijau yang diiris panjang-panjang, sayur mie kuning atau sayur bihun, oseng *gebing* (kelapa yang diiris tipis-tipis berbentuk

kotak kotak kecil), kerupuk karag merah. Di Desa Pahonjean tradisi *Tompon* ini dilakukan secara sederhana menyesuaikan kemampuan ekonomi masyarakat dan kepercayaan masyarakat Desa Pahonjean yang sudah jarang warga yang melestarikan tradisi Kejawen dari nenek moyang. Desa lain di Kecamatan Majenang juga melaksanakan tradisi *Tompon* ini dengan sederhana. Namun berbeda dengan desa lain yang berada di kecamatan sebelah yaitu Kecamatan sebelah yang posisi daerahnya dataran tinggi masih sangat kental dengan kepercayaan Kejawen. Contohnya di Desa Bantar Kecamatan Wanareja disana melakukan tradisi *Tompon* dengan sangat memperhatikan unsur-unsur yang harus disediakan seperti tumpeng *ndog* (nasi tumpeng telur), *sesajen* yang didoakan bersama-sama oleh juru sajen, bunga, buah-buahan dan lain sebagainya (Wakirah, Wawancara, 8 Februari 2024).

Di Pahonjean hanya berbentuk nasi yang berisi lauk sayur dan disajikan menggunakan piring dengan nasi ditengah dan dikelilingi oleh sayur yang di taruh di piring. Sajian tersebut untuk dimakan oleh orang-orang yang ikut mengantar jenazah ke keburan. Selain itu, ada nasi *Tompon* yang di bungkus menggunakan kertas minyak atau ada juga yang menggunakan daun pisang dan daun jati, dibungkus membentuk kerucut dengan ukuran sedang dan dibagikan ke tetangga dekat rumah dan saudara-saudara terdekat (Kartinah, Wawancara, 1 Juni 2023).

b. Pembuatan *Sesajen*

Setelah pembuatan nasi *Tompon* selesai, dan telah dibagikan ke tetangga terdekat, setelah itu dilanjut dengan penyiapan *sesajen* yang berisi makanan-makanan atau minuman yang disukai oleh orang yang sudah mati ketika dia masih hidup di dunia. Biasanya orang yang percaya *sesajen* ini sebelum meninggal *wekas* (memberi wasiat) kepada anak atau cucunya agar dibuatkan *sesajen* yang berisi makanan kesukaannya atau yang di *wakasi*. Biasanya *sesajen* ini berisi buah-buahan, kopi pahit dan manis, teh tawar dan manis, jajanan pasar, bunga yang berbau wangi atau yang disukai oleh jenazah ketika masih hidup (mawar, melati, dan lain sebagainya).

Sesajen ya isisne kur panganan-panganan yang disenengi nang wong mati kaya mbah seneng anggur ya tek tukukna anggur, seneng ndog yang tek sediani ndog nang sesajene. Selaine kue ya tek sediani kopi pait karo kopi legi, teh, kembang-kembangan ben wangi ben roh ngerti nek ana sesajen nggo ngormati wong sing wis mati (Harti, Wawancara, 8 Februari 2024).

Terjemah: “*Sesajen* ya isinya cuma makanan-makanan yang disukai oleh orang yang sudah meninggal seperti mbah sukanya buah anggur ya saya belikan, sukanya telur ya saya sediain telur di sesajennya. Selain itu saya sediakan kopi pahit dan kopi manis, teh, bunga-bunga wangi biar roh itu mengetahui kalo ada sesajen untuk menghormati orang yang sudah mati.”

Hasil wawancara tersebut menjelaskan pembuatan *sesajen* ini berdasarkan hal-hal yang menjadi kesukaan orang yang sudah meninggal. Adanya *sesajen* ini bukan dimaksudkan untuk kepercayaan lain yang menyekutukan Allah SWT, namun hanya sebagai penghormatan kepada arwah dan bentuk menghargai arwah yang masih disekitar rumah. Orang yang masih hidup di beri makanan yaitu nasi *Tompon* dan yang sudah meninggal

diberi makanan yaitu *sesajen*. *Sesajen* ini biasanya di tempatkan di kamar orang yang telah meninggal tersebut atau di ruang-ruang tertentu yang menjadi tempat kesukaan orang yang telah meninggal waktu masih hidup dan dibiarkan sampe hari berikutnya. Hari berikutnya *sesajen* tersebut diambil dan dimakan oleh keluarga atau siapa saja yang mau. Namun tidak semua pelaku tradisi *Tompon* menambahkan *sesajen* karena dianggap sebagai suatu hal yang musyrik dan tidak diajarkan oleh Islam (Harti, Wawancara, 8 Februari 2024).

Tradisi *Tompon* di Desa Pahonjean dilakukan selama tiga kali dalam seminggu di hitung dari hari pertama orang meninggal itu dikuburkan. Tradisi *Tompon* yang pertama dilakukan pada hari pertama yaitu saat dikuburkan, tradisi *Tompon* pada hari pertama ini disebut atau dimaksudkan oleh masyarakat Desa Pahonjean dengan sebutan *sawur tanah* (membayar tanah) karena kuburan menjadi tempat tinggal terakhir bagi seseorang sehingga perlu dibayar agar kehidupan di alam kubur selamat. Tradisi *Tompon* kedua dilaksanakan pada hari ketiga kematian seseorang, pada hari ketiga ini tidak ada sebutan lain hanya peringatan ketiga hari seseorang meninggal yang diharapkan selamat di alam kubur dengan pemberian shodaqoh nasi *Tompon*. Pada tradisi *Tompon* yang ketiga dilaksanakan pada hari ketujuh kematian seseorang, tradisi ketiga ini sama dengan tradisi *Tompon* kedua pada peringatan ketiga hari kematian seseorang (Harti, Wawancara, 8 Februari 2024).

Selain memiliki makna penting bagi masyarakat, tradisi tompok merupakan tradisi khas Jawa yang ada di Desa Pahonjean dilihat dari cara pelaksanaan dan unsur yang terdiri dalam tradisi *Tompon* di Desa Pahonjean berbeda dengan pelaksanaan tradisi Tompon di desa-desa lain yang ada di Kecamatan Majenang. Sehingga tradisi yang ada dan sudah menjadi adat perlu dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi selanjutnya agar tidak hilang (Heru, Wawancara, 10 Februari 2024).

Ada beberapa faktor mengapa tradisi ini masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Pahonjean. Pertama, masyarakat menganggap tradisi ini sebagai warisan dari masyarakat Desa Pahonjean terdahulu yang memiliki nilai budaya dan menjadi warisan leluhur sehingga perlu dilestarikan agar tradisi ini tidak hilang dan dikenal oleh generasi selanjutnya. Kedua, tradisi ini merupakan kegiatan yang ditujukan kepada Allah SWT sebagai shodaqoh terakhir bagi orang yang meninggal yang dibuat oleh keluarga dengan harapan orang yang sudah meninggal tersebut diberi keselamatan di alam kubur. Ketiga, dengan adanya nasi *Tompon* yang dibagikan ke tetangga atau sanak saudara sebagai bentuk kepedulian sosial dan mempererat tali kekeluargaan serta berbagi rezeki ke lingkungan sekitar. Ketiga hal tersebut merupakan nilai yang positif dan tidak merugikan bagi siapapun sehingga apapun yang menjadi kepercayaan masyarakat Desa Pahonjean perlu dihargai dan dihormati sebagai suatu kekayaan tradisi dan budaya Jawa (Heru, Wawancara, 10 Februari 2024).

Selain itu, ada beberapa faktor penghambat adanya Tradisi *Tompon* dalam masyarakat Desa Pahonjean. Pertama, adanya anggapan dari sebagian masyarakat Desa Pahonjean bahwa Tradisi *Tompon* adalah hal yang sia-sia (membuang-buat duit saja) bahkan ada beberapa warga yang menganggap hal itu adalah musyrik karena mengira hal itu tradisi dari masyarakat kejawan yang jauh dari nilai-nilai keislaman. Kedua, adanya perubahan nilai budaya tradisional yang mulai pudar dalam masyarakat yang tergerus dengan adanya budaya modern yang lebih individualistik, konsumeristik, sehingga tradisi-tradisi masyarakat seperti tradisi *Tompon* dapat terabaikan bahkan diabaikan. Ketiga, permasalahan ekonomi di masyarakat khususnya masyarakat Pahonjean menjadi suatu tantangan yang mengganggu kesejahteraan masyarakat itu sendiri dan menjadi penghambat suatu tradisi khususnya tradisi *Tompon* itu dilaksanakan, sehingga perlu perhatian khusus dari pemerintahan Desa Pahonjean untuk menuntaskan permasalahan ekonomi yang sangat bermacam-macam (Heri, Wawancara, 10 Februari 2024).

Dengan adanya peningkatan dalam sektor ekonomi, pengangguran di masyarakat serta ketidaksetaraan pendapatan dalam masyarakat akan terus meningkat dibuktikan dengan jumlah penduduk miskin menurut BPS sebanyak 8446 jiwa, 2679 kk. Hampir sama dengan desa-desa lain, Desa Pahonjean memiliki adanya problem ekonomi yaitu minimnya ketersediaan lapangan pekerjaan yang menyebabkan banyak warga Desa Pahonjean yang merantau ke luar kota bahkan merantau ke luar negeri untuk memenuhi

kebutuhan ekonomi yang sebagian besar adalah para pemuda Desa (Heri, Wawancara, 10 Februari 2024).

Tabel 2.1
Data Pekerjaan Masyarakat Desa Pahonjean
Dokumen Rencana Kerja Pemerintahan Desa Pahonjean
Tahun 2023

Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
Buruh Tani	2.266 orang
Tani	4.484 orang
Swasta	3.797 orang
Pertukangan	98 orang
Pedagang/wiraswata	51 orang
Jasa	78 orang
PNS	1.874 orang
Pengrajin	-
Pekerja Seni	-
TNI/Polri	59 orang
Pensiunan	56 orang
Nelayan	-
Peternak	64 orang
Tidak Bekerja/Pengangguran	87 orang

Dengan adanya data pekerjaan masyarakat Desa Pahonjean di atas, mayoritas pekerjaan masyarakat adalah tani. Kondisi ekonomi yang rendah masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor terutama faktor pendidikan yang memiliki minat melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi masih rendah yang menyebabkan penghasilan masyarakat terbilang masih rendah dan hal itu mengakibatkan beberapa tradisi yang membutuhkan uang jadi terhambat pelaksanaannya. Ketika

sedang menurun ekonominya maka masyarakat atau keluarga yang ditinggal mati kesulitan untuk menjalankan tradisi *Tompon* atau membuat nasi *Tompon* untuk membeli bahan-bahan makanannya sehingga terkadang memilih untuk tidak melaksanakan karena hal tersebut. Hal tersebut menjadi faktor penghambat pelaksanaan tradisi *Tompon* (Heri, Wawancara, 10 Februari 2024).

E. Unsur-Unsur Dalam Tradisi *Tompon*

Dalam sebuah tradisi, tentunya tradisi memiliki unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Dalam tradisi *Tompon* terdapat dua bagian yang menjadi inti dan simbol dalam tradisi ini yaitu nasi *Tompon* dan *sesajen*. Dari adanya dua bagian tersebut masing-masing memiliki beberapa unsur yang memiliki arti dan tujuan dari adanya unsur tersebut.

1. Nasi *Tompon*

Nasi *Tompon* dalam tradisi *Tompon* menjadi bagian terpenting dan menjadi simbol dari adanya tradisi *Tompon* di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Nasi *Tompon* terdiri dari berbagai macam lauk atau sayur yang memiliki arti dan tujuan tertentu yang dipercayai oleh masyarakat Desa Pahonjean sebagai suatu yang harus ada dalam tradisi *Tompon* (Wakirah, Wawancara, 8 Februari 2024)

a. Nasi

Nasi merupakan makanan pokok di Indonesia khususnya di Desa Pahonjean. Nasi bagi masyarakat Desa Pahonjean menjadi suatu menjadi kebutuhan pokok sehari-hari selain menjadi

makanan pokok, sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Pahonjean adalah sebagai petani padi. Nasi memang sering menjadi unsur yang penting dalam berbagai tradisi seperti tradisi *tumpengan*, tradisi *sambatan*, dan tradisi-tradisi lain yang melibatkan banyak orang (Wakirah, Wawancara, 8 Februari 2024).

Dalam tradisi *Tompon*, nasi memiliki arti tubuh manusia yang menjadi pokok dalam manusia itu sendiri. Hal ini melihat dari manusia yang tidak bisa jauh dari nasi yang telah menjadi makanan pokok sehari-hari. Sehingga orang-orang terdahulu memberikan shodaqoh sebagai lambang syukur terhadap Tuhan berupa nasi yang diibaratkan sebagai tubuh manusia. Sehingga ketika seseorang meninggal seluruh unsur dalam tubuh manusia perlu di berikan shodaqoh sebagai bentuk rasa syukur dan berharap manusia yang telah meninggal diberikan keselamatan di alam kubur (Wakirah, Wawancara, 8 Februari 2024).

b. Sayur Tempe atau Kentang

Tempe atau kentang dalam nasi *Tompon* biasanya disajikan berbentuk osengan atau hanya di goreng. Tempe dan kentang dalam nasi *Tompon* ini memiliki arti sebagai daging manusia. Masyarakat Pahonjean terdahulu menjadikan tempe dan kentang dalam nasi *Tompon* di tradisi *Tompon* ini dikarenakan tekstur dari tempe dan kentang mirip dengan daging. Menurut penjelasan dari salah satu pelaku tradisi *Tompon*, tempe dan kentang merupakan

unsur yang wajib dikarenakan tempe dan kentang ini memiliki makna atau lambang dari daging manusia yang menjadi unsur penting dalam tubuh manusia yang diberika oleh Tuhan Yang Maha Esa (Wakirah, Wawancara, 8 Februari 2024).

c. Kerupuk *Karag* Merah

Gambar 2.6
Kerupuk *Karag* Merah
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Kerupuk *karag* merah merupakan kerupuk khas masyarakat Jawa yang terbuat dari bahan dasar singkong yang diolah hingga menjadi kerupuk dan diwarnai dengan pewarna merah yang menjadi warna khas dari kerupuk *karag*. Kerupuk *karag* merah disajikan sudah digoreng, karena kerupuk *karag* merah ini disajikan hanya untuk orang-orang yang ikut mengantar jenazah ke kuburan dan tidak masuk kedalam nasi *Tompon* yang dibungkus. Kerupuk *karag* merah ini dalam tradisi *Tompon* diartikan oleh masyarakat sebagai telinga manusia. Dalam hal ini diharapkan seseorang yang telah berada di alam kubur dapat mendengar dan menjawab pertanyaan dari malaikat kubur (Wakirah, Wawancara, 8 Februari 2024)

d. *Gebing*

Gambar 2.7
Oseng *Gebing* di Nasi *Tompon*
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gebing merupakan oseng kelapa tua yang diiris berbentuk dadu kecil-kecil yang dimasak hanya dengan bumbu dasar yaitu cabe, bawang merah, dan bawang putih agar oseng gebing tetap berwarna putih dan tidak berubah warna. Dalam tradisi *Tompon*, *gebing* diibaratkan sebagai gigi manusia yang menjadi unsur dalam tubuh manusia. *Gebing* yang bermakna gigi manusia ini mejadi unsur yang selalu ada dalam nasi *Tompon* namun bukan menjadi unsur penting yang harus ada, dikarenakan manusia bisa tetap hidup tanpa adanya gigi. Namun, tradisi *Tompon* di Desa Pahonjean hampir selalu didapati gebing dikarenakan harganya yang tidak terlalu mahal (Wakirah, Wawancara, 8 Feberuari 2024).

e. Oseng Ikan Asin

Gambar 2.8
Oseng Ikan Asin Dalam Nasi *Tompon*
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Dilihat dari gambar di atas, oseng ikan asin dalam nasi *Tompon* dimasak menggunakan irisan cabe hijau yang di belah menjadi dua atau beberapa bagian dengan bentuk memanjang. Menurut masyarakat Desa Pahonjean, oseng ikan asin dengan cabe hijau ini memiliki arti sebagai jari-jari manusia yang perlu diberikan shodaqoh karena termasuk dalam bagian tubuh manusia. Sama seperti gebing, oseng ikan asin ini tidak menjadi unsur wajib dalam *tompon* namun hampir setiap tradisi *tompon* di Desa Pahonjean terdapat oseng ikan asin (Wakirah, Wawancara, 8 Februari 2024).

f. Sayur Mie

Sayur mie dalam nasi *tompon* dimasak seperti sayur mie pada umumnya. Sayur mie dalam tradisi *tompon* memiliki arti sebagai rambut yang masih bagian dalam tubuh manusia. Sama seperti

gebing dan oseng ikan asin, sayur mie bukan termasuk unsur wajib dalam tradisi *tompon* (Wakirah, Wawancara, 8 Februari 2024).

g. Bungkusan Nasi

Gambar 2.9
Bungkusan Nasi *Tompon* Mengerucut
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Nasi yang sudah dicampurkan dengan lauk dalam tradisi *Tompon* dibungkus menggunakan kertas minyak atau daun pisang membentuk kerucut. Bungkusan nasi yang berbentuk kerucut ini menjadi simbol khusus tradisi *tompon* dan menjadi hal yang wajib. Bentuk kerucut bagi masyarakat Desa Pahonjean memiliki arti yaitu harapan manusia yang tinggi akan kehidupan di dunia dan akhirat dan sebagai simbol kerukunan masyarakat yang diselimuti aturan agama yang lurus dan baik bagi kehidupan manusia (Wakirah, Wawancara, 8 Februari 2024).

2. *Sesajen*

Gambar 3.0
Sesajen Dalam Tradisi *Tompon*
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Sesajen atau biasa disebut sajen atau semahan merupakan sajian yang biasanya terdiri dari bermacam makanan, kembang atau bunga dan lain sebagainya yang disediakan oleh individu atau masyarakat dalam upacara atau tradisi keagamaan. Sesajen dilakukan sebagai simbol yang bertujuan menyambung konektivitas dengan alam ghoib. Masyarakat mempercayai bahwa kekuatan ghoib telah memberikan kehidupan serta menjadi harapan bagi masyarakat atas berbagai hal-hal positif dan dijauhkan dari sesuatu yang berdampak negatif bagi seseorang atau masyarakat. Sesajen dalam tradisi *tompon* sebagai bentuk penghormatan bagi arwah atau roh orang yang meninggal karena masyarakat percaya selama tujuh hari arwah masih berada di sekitar dalam rumah. Sesajen dalam tradisi *tompon* terdiri dari berbagai makanan yang disukai oleh orang yang meninggal, namun biasanya sesajen terdiri dari kopi, buah-buahan, bunga, jajanan pasar dan lain sebagainya yang masing-masing

memiliki makna dan tujuan tersendiri (Harti, Wawancara, 8 Februari 2024).

a. Kopi Hitam

Kopi hitam merupakan minuman yang sudah sangat sering dijumpai dan dikonsumsi oleh banyak orang. Kopi hitam yang identik memiliki rasa pahit, juga sering digunakan dalam sebuah prosesi ritual dalam tradisi seperti sesajen. Masyarakat Jawa sejak zaman dahulu sudah menggunakan kopi dalam prosesi ritualnya, karena kopi sudah menjadi minuman favorit masyarakat Jawa sehari-hari. Dalam ritual tradisi Jawa, orang yang sudah meninggal biasanya berikan hidangan makanan dan minuman favorit yaitu salah satunya kopi. Kopi dalam hidangan sesajen bertujuan sebagai sarana atau simbol penghormatan kepada orang yang telah meninggal atau roh leluhur sehingga roh tersebut tidak memberikan hal-hal negatif terhadap kehidupan manusia di dunia (Harti, Wawancara, 8 Februari 2024).

b. Jajanan Pasar

Jajanan pasar dalam sesajen biasanya dihidangkan secara bebas jenisnya dan jumlahnya. Jajanan pasar selain digunakan sebagai pencuci mulut setelah makan hidangan nasi *tompon* juga digunakan dalam sesajen. Orang-orang di desa sangat menyukai hidangan jajanan pasar untuk menemani minum kopi. Hal ini jajanan pasar menjadi hidangan dalam sesajen yang berkaitan dengan kopi

yang memiliki rasa pahit. Jajanan pasar yang dihidangkan biasanya adalah bubur beras yang dibungkus kecil-kecil menggunakan daun, kue cucur yang memiliki rasa manis, kue cenil dan oyek (nasi yang terbuat dari singkong) yang menjadi makanan tradisional dan disukai oleh orang-orang di desa sejak zaman dahulu (Harti, Wawancara, 8 Februari 2024).

c. Buah-buahan

Buah-buahan merupakan makanan alam yang tidak diolah dan dapan dimakan langsung oleh makhluk hidup. Buah-buahan dalam sesajen biasanya berupa buah yang disukai oleh roh atau yang dianggap menjadi favorit. Biasanya buah dalam sesajen berupa buah pisang, anggur, kelapa, apel dan lain sebagainya. Buah-buahan dalam sesajen tradisi *tompon* merupakan unsur yang harus ada karena merupakan bentuk penghormatan terhadap alam. Hal tersebut memiliki makna sebagai harapan keselamatan alam semesta dan dijauhkan dari bencana alam akibat kerusakan (Harti, Wawancara, 8 Februari 2024).

d. Bunga

Bunga merupakan unsur wajib dalam sesajen tradisi Tompon yang biasa disebut kembang. Bunga memiliki makna filosofis sebagai keharuman leluhur atau arwah orang yang meninggal dengan harapan mendapatkan keberkahan yang mengalir kepada anak turunya yang masih hidup. Bunga yang digunakan dalam

sesajen ini biasanya adalah bunga mawar atau melati yang memiliki wangi yang enak namun juga memiliki makna ketulusan hidup dengan hanya mengharap ridho dan pahala dari sang pencipta alam semesta. Bunga dalam sesajen tradisi Tompon biasanya dicampur dengan daun-daunan yang memiliki aroma tersendiri seperti daun sirih dan dlingo bengle. Berbeda dengan bunga yang merupakan simbol keharuman para leluhur, dlingo bengle adalah rempah-rempahan yang tidak disukai oleh bangsa lelembut yang berniat mengganggu kehidupan manusia dan dijadikan sebagai sarana penolak bala dan berbagai gangguan makhluk halus (Harti, Wawancara, 8 Februari 2024).

e. *Dupa atau Kemenyan*

Dupa adalah benda simbolis yang dibakar dan disajikan dalam sesajen sehingga mengeluarkan bau harum. Membakar dupa tidak hanya asal-asalan bakar, namun dupa memiliki makna tertentu yang sakral dalam suatu tradisi. Dupa dalam sesajen tradisi Tompon digunakan sebagai penghubung terhadap leluhur bahwa ada sajian sebagai penghormatan kepadanya. Selain itu dupa memiliki makna sesajen ini dilakukan berdasarkan hati yang wangi, ketulusan dan tidak berharap apa-apa selain dari ridho Allah SWT. Selain itu dupa sebagai simbol permintaan supaya doa yang dipanjatkan dikabulkan, hal ini berdasarkan pada bagian asap dupa

yang mengebul keatas bersama doa yang dipanjatkan (Harti, Wawancara, 8 Februari 2024).



BAB III

ANALISIS MOTIF & MAKNA DALAM TRADISI TOMPON DI DESA PAHONJEAN KECAMATAN MAJENANG KABUPATEN CILACAP

Tompon merupakan tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan oleh nenek moyang yang memiliki kepercayaan kental terhadap Kejawen. Tradisi ini terus menerus dilestarikan oleh masyarakat di Desa Pahonjean dengan tujuan melestarikan adat dan tradisi leluhur agar tidak sampai hilang. Karena tradisi ini sudah dilakukan sejak dahulu dan dilakukan oleh masyarakat Kejawen, saat ini tidak seluruhnya masyarakat Desa Pahonjean melestarikan tradisi *Tompon* yang dianggapnya jauh dari nilai-nilai keislaman dan sesuatu yang sia-sia.

Berawal dari anggapan tersebut, peneliti berusaha mengkaji secara mendasar makna dan motif tradisi *Tompon* dengan pendekatan fenomenologi untuk melihat serta memperjelas bagaimana sesungguhnya masyarakat melihat dan memahami tradisi *Tompon* untuk menciptakan adanya makna realitas berdasarkan dari pengalaman hidup masyarakat itu sendiri. Penelitian ini merupakan sebuah gambaran realitas yang berkenaan langsung dengan manusia atau masyarakat secara keseluruhan tentang tradisi *Tompon*, baik itu berkenaan dengan masyarakat dan tingkah lakunya, masyarakat dengan lingkungannya, serta seluruh sarana yang digunakan untuk mendeskripsikan mengenai tradisi *Tompon* di Desa Pahonjean.

Menurut pandangan fenomenologi, perilaku serta tindakan masyarakat dalam melakukan tradisi dinilai sebagai sesuatu yang bermakna, karena tidak mungkin masyarakat melakukan suatu hal tanpa adanya makna dan tujuan

yang terkandung. Oleh karena itu, perlu digali secara khusus makna serta tujuan yang ada dalam tradisi *Tompon* menggunakan istilah motif dan makna yang diperkenalkan oleh Alfred Schutz dengan tujuan mengungkapkan makna dalam tradisi *Tompon* agar masyarakat dapat memahami makna dari tradisi *Tompon* tanpa adanya ujaran musyrik dan tradisi *Tompon* dapat terus dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi muda mendatang.

A. Motif Masyarakat Melaksanakan Tradisi *Tompon*

Motif adalah suatu cara pandang atau melihat berbagai faktor yang menjadi sebab individu atau kelompok melakukan suatu tindakan tertentu. Alfred Schutz memperbagi motif dalam dua tipe dalam teori fenomenologinya. Pertama, motif karena (*because of motive*) merupakan segala sesuatu yang menjadi sebab atau yang melatarbelakangi individu atau kelompok melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam hal ini, apa yang menjadi sebab dan yang melatarbelakangi masyarakat Desa Pahonjean melakukan dan melestarikan tradisi *Tompon* pada acara kematian. Kedua, motif tujuan (*in order to motive*) merupakan segala sesuatu yang menjadi tujuan atau keinginan yang ingin dicapai oleh individu atau kelompok dari melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam hal ini, meneliti apa yang diharapkan atau menjadi tujuan masyarakat Desa Pahonjean dari melakukan dan melestarikan tradisi *Tompon* pada acara kematian (Iskandar & Jacky, 2015).

Alfred Schutz mengatakan bahwa motif karena (*because of motive*) melihat pada kejadian atau peristiwa masa lalu yang menjadi penyebab

individu atau kelompok melakukan tindakan dan perilaku tertentu. Dalam hal ini berarti melihat dan meneliti peristiwa masa lalu yang menyebabkan masyarakat Desa Pahonjean melakukan tradisi *Tompon* pada setiap acara kematian. Sedangkan motif tujuan (*in order to motive*) melihat pada perilaku dan tindakan yang sudah direncanakan dengan mempertimbangkan pengalaman yang terjadi di masa lalu agar tujuan dengan melakukan tindakan tersebut dapat tercapai. Artinya, peneliti melihat masyarakat melakukan dan melestarikan tradisi Tompon memiliki tujuan-tujuan tertentu yang berkaitan dengan mempertimbangkan pengalaman-pengalaman pada masa lalu (Iskandar & Jacky, 2015).

Dalam pembahasan ini, akan dipaparkan terlebih dahulu hasil pengumpulan data dengan cara wawancara kepada masyarakat Desa Pahonjean yang melakukan tradisi *Tompon* pada acara kematian dan pengolahan data oleh peneliti secara lengkap mengenai sebab dan tujuan masyarakat Desa Pahonjean melakukan dan melestarikan tradisi *Tompon* pada acara kematian di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

Tabel 3.1
Hasil Pengelolaan Data dari Wawancara

No	Nama	Motif “Karena”	Motif “Tujuan”

1.	Heri Sudiono (Kepala Desa)	<p>a. Tradisi Jawa yang diwariskan nenek moyang</p> <p>b. Bentuk menjadi manusia beragama yang sadar akan tradisi</p>	<p>a. Mendapat ridho Allah SWT dan barokah dari para leluhur</p> <p>b. Arwah jenazah dipermudah dalam kubur</p> <p>c. Melestarikan tradisi nenek moyang agar terus dikenal oleh seluruh generasi Desa Pahonjean</p>
2.	Istia Pijar Rizky (Perangkat Desa)	<p>a. Kesadaran diri</p> <p>b. Keharusan untuk mendoakan keluarga yang meninggal dunia</p>	Mendapat pertolongan oleh Allah SWT
3.	Mukhobir (Masyarakat)	<p>a. Mendoakan orang yang meninggal</p> <p>b. Melestarikan tradisi</p> <p>c. Kepedulian sosial untuk lingkungan sekitar</p>	<p>a. Mendapat ridho Allah SWT</p> <p>b. Arwah mendapat ketenangan</p> <p>c. Orang yang meninggal selamat dari siksa kubur</p> <p>d. Mempererat tali persaudaran</p>
4.	Supriyati (Masyarakat)	a. Diniatkan ibadah <i>lillahi ta'ala</i>	Mendapat ridho Allah SWT

		<p>b. Bentuk kepedulian kepada sesama manusia</p> <p>c. Menghormati arwah keluarga</p>	
5.	Harti (Masyarakat)	<p>a. Kewajiban karena sudah menjadi tradisi keluarga</p> <p>b. Menghormati leluhur dan arwah</p> <p>c. Tradisi Kejawen yang perlu dilestarikan</p> <p>d. Bentuk kasih sayang kepada keluarga yang telah meninggal</p>	<p>a. Mendapat kemudahan dan pertolongan Allah bagi jenazah di alam kubur</p> <p>b. Tidak ada kejadian negatif yang diakibatkan oleh arwah</p> <p>c. Mendapat rasa damai bagi arwah maupun keluarga yang berduka</p>
6.	Karsono (Masyarakat)	Tradisi di Desa Pahonjean	<p>a. Mendapat ridho Allah SWT</p> <p>b. Amal ibadah orang yang meninggal diterima</p>
7.	Kartinah (Masyarakat)	<p>a. Tradisi yang telah mengandung nilai ibadah</p> <p>b. Bentuk kasih sayang serta kepedulian bagi sesama manusia</p>	<p>a. Mendapat kemudahan dan kebahagiaan bagi jenazah di alam selanjutnya</p> <p>b. Berbagi kepada sesama</p>

		c. Pengingat manusia berasal dari tanah dan kembali ke tanah	
8.	Nahar (Ketua RT)	Sudah menjadi tradisi	a. Melestarikan tradisi <i>Tompon</i> b. Mendapat barokah
9.	Wakirah (Masyarakat)	a. Sudah menjadi kepercayaan b. Sarana berkumpulnya keluarga c. Bentuk kasihan kepada jenazah yang akan memasuki kehidupan setelah dunia	a. Seluruh amal kebaikan jenazah dapat diterima oleh Allah SWT b. Dihindari dari siksa kubur yang pedih c. Tidak terjadi hal-hal negatif yang berkaitan dengan alam ghoib. d. Penghormatan kepada leluhur
10.	Baidowi (Tokoh Agama)	a. Tradisi yang sudah di akulturasikan dengan nilai-nilai keislaman b. Sarana shodaqoh bagi orang yang sudah meninggal c. Keyakinan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT	a. Jenazah mendapat kenikmatan kubur b. Mempererat tali persaudaraan c. Menambah keimanan kepada Allah SWT

11.	Munasir (Masyarakat)	<ul style="list-style-type: none"> a. Melestarikan tradisi di Desa Pahonjean b. Karena sayang kepada keluarga yang meninggal 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menambah kecintaan kepada tradisi dan budaya Jawa b. Mendapat barokah dari Allah SWT
12.	Salamun (Masyarakat)	<ul style="list-style-type: none"> a. Tradisi khas pada acara kematian yang dilakukan secara turun temurun b. Mengandung banyak nilai kebaikan c. Bentuk kepedulian sosial bagi masyarakat sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendapat ridho dan keberkahan dari Allah SWT b. Terhindar dari hal-hal negatif c. Selamat dunia akhirat

Tabel di atas memaparkan jelas motif karena (*because of motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*) pada tradisi *Tompon* oleh masyarakat Desa Pahonjean Kecamatan Majenang sangatlah beragam. Berdasarkan data yang dikumpulkan yang telah peneliti analisis dengan teori fenomenologi melalui motif karena (*because of motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*) yang ditawarkan oleh Alfred Schutz, dapat disimpulkan bahwa inti dari motif karena (*because of motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*) masyarakat Desa Pahonjean Kecamatan Majenang melakukan dan melestarikan tradisi *Tompon* sebagai berikut.

1. Motif Karena (*because of motive*)

Motif karena (*because of motive*) merupakan segala sesuatu yang menjadi sebab atau yang melatarbelakangi individu atau kelompok melakukan suatu tindakan tertentu (Schutz, 1967). Dalam hal ini, apa yang menjadi sebab dan yang melatarbelakangi masyarakat Desa Pahonjean melakukan dan melestarikan tradisi *Tompon* pada acara kematian adalah sebagai berikut:

a. Tradisi Turun Temurun

Dalam masyarakat Jawa sesuatu yang sudah dipercayai dan dilaksanakan turun temurun secara tidak langsung sudah menjadi kewajiban masyarakat.

Apa bae sing wis dilakoni turun temurun utawa wis dilakoni kawit mbien kang nuli-nuli, secara ora sadar wis dadi adate masyarakat Jawa khusus ya masyarakat Ponjean. Jane ya masyarakat ngerti nek perkara kui udu wajib tapi wong anu wis dadi adate ya nek ora dilakoni krasane ana sing kirang.

Terjemah: Segala sesuatu yang sudah dilaksanakan secara turun temurun dari dahulu secara berkala, secara tidak sadar sudah menjadi kebiasaan masyarakat Jawa khususnya masyarakat Desa Pahonjean. Masyarakat sebenarnya mengetahui bahwa hal tersebut bukan suatu kewajiban, namun karena sudah menjadi kebiasaan jadi ketika tidak dilaksanakan rasanya seperti ada yang kurang.

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa sesuatu yang dilaksanakan secara terus menerus dan sudah menjadi kebiasaan akan menjadi sebuah kewajiban tersendiri bagi masyarakat walaupun mereka mengetahui bahwa hal tersebut bukanlah suatu hal yang wajib, namun ketika mereka tidak melaksanakan hal itu (tradisi *Tompon*) masyarakat Pahonjean merasa seperti ada yang

kurang ada tidak lengkap. Sama seperti yang diungkapkan oleh Bapak Heri Sudiono dan Bapak Karsono yang mengatakan bahwa tradisi *tompon* merupakan tradisi yang sudah ada dilakukan sejak sehingga harus dilakukan dan terus dilestarikan oleh masyarakat Desa Pahonjean.

b. Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Masyarakat Desa Pahonjean semuanya merupakan manusia yang beragama dan 99% masyarakatnya beragama Islam. Oleh karena itu, seluruh tradisi yang ada dan masih dilaksanakan sampai saat ini sudah diakulturasikan dengan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini masyarakat Desa Pahonjean percaya bahwa semua yang bernyawa pasti akan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat percaya setelah kehidupan di dunia ada kehidupan lain yang kekal, sehingga dengan adanya tradisi *Tompon* ini, selain mereka berdoa bersama bertujuan memohon keselamatan bagi jenazah, mereka melaksanakan tradisi *Tompon* karena percaya kepada Tuhan sebagai pemilik kehidupan dan kematian.

c. Solidaritas Sosial

Tradisi *Tompon* pada acara kematian merupakan tradisi yang didalamnya terdapat nasi *Tompon* yang dibagikan ke masyarakat setempat. Selain dilakukan karena berdoa untuk keselamatan si jenazah, tradisi *Tompon* dilakukan karena sebagai bentuk

kepedulian terhadap lingkungan sekitar dengan memberikan sedikit rezeki berupa makanan.

Tradisi Tompon kan juga nggo sedekahe wong sing mati sing rupane sega Tompon sinng dibagikna meng tangga-tangga, lah iku dadi nyambung silaturahmi karo masyarakat karo aweh rezeki setitik nggo mangan (Salamun, Wawancara, 1 Maret 2024).

Terjemah: Tradisi *Tompon* juga sebagai shodaqoh orang yang sudah meninggal berupa nasi *Tompon* yang dibagikan ke tetangga-tetangga, hal itu jadi menyambung silaturahmi dengan masyarakat setempat dengan memberi rezeki sedikit untuk makan.

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa tradisi *Tompon* bukan saja untuk mendoakan orang yang meninggal, namun juga tradisi *Tompon* yang berupa nasi *Tompon* sebagai shodaqoh bagi orang yang meninggal. Hal ini sesuai dengan pendapat Bapak Baidowi dan Ibu Kartinah bahwa nasi *tompon* lambang kepedulian sosial dengan dibagikan ke tetangga-tetangga dan hal tersebut dapat menyambung silaturahmi dengan masyarakat, karena memberikan sedikit rezeki untuk masyarakat dan mengingatkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan manusia lain dan membutuhkan pertolongan

d. Kepercayaan Kehidupan Setelah Kematian

Masyarakat Desa Pahonjean merupakan masyarakat beragama yang percaya bahwa selain ada kehidupan, ada juga yang namanya kematian. Selain itu, masyarakat percaya bahwa hidup didunia tidaklah kekal selamanya, yang kekal adalah kehidupan

setelah kematian yaitu kehidupan di akhirat. Oleh karena itu, masyarakat Desa Pahonejantetap melaksanakan tradisi *Tompon* pada acar kematian karena memiliki nilai-nilai kebaikan bagi orang yang meninggal ataupun bagi masyarakat Desa Pahonjean dan sebagai pengingat bahwa ada kehidupan lain selain kehidupan di dunia.

2. Motif Tujuan (*in order to motive*)

Motif tujuan (*in order to motive*) merupakan segala sesuatu yang menjadi tujuan atau keinginan yang ingin dicapai oleh individu atau kelompok dari melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam hal ini, meneliti apa yang diharapkan atau menjadi tujuan masyarakat Desa Pahonjean dari melakukan dan melestarikan tradisi *Tompon* pada acara kematian dari pelaksanaan tradisi *Tompon* adalah sebagai berikut:

a. Mendapat Ridho Allah SWT

Masyarakat Desa Pahonjean melaksanakan tradisi *Tompon* pada acara kematian memiliki harapan mendapat ridho dari Allah SWT sang pemilik kehidupan. Menurut masyarakat Desa Pahonjean, tujuan utama dari melakukan sesuatu yang dalam hal ini adalah melaksanakan tradisi *Tompon* pada acara kematian adalah mengharap ridho Allah SWT. Masyarakat Desa Pahonjean percaya bahwa ketika Allah SWT ridho dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat, maka *insya allah* semua tujuan-tujuan dari tradisi *Tompon* dipermudah dan diijabah.

b. Agar Dapat Melestarikan Tradisi

Masyarakat Desa Pahonjean melaksanakan tradisi *Tompon* pada acara kematian memiliki tujuan yaitu salah satunya adalah agar tradisi *Tompon* terus dilestarikan oleh seluruh generasi dan dapat dikenal oleh generasi muda sehingga tradisi *Tompon* maupun tradisi yang lainnya tetap eksis dan tidak hilang. Bahkan saat ini banyak generasi muda di Desa Pahonjean tidak mengetahui ada tradisi *Tompon* sehingga hal ini perlu menjadi perhatian khusus serta perlu melibatkan dan dikenalkan ke anak-anak muda di Desa Pahonjean.

c. Agar Jenazah Diberi Keselamatan

Masyarakat Desa Pahonjean melaksanakan tradisi *Tompon* pada acara kematian juga bertujuan agar diberi keselamatan oleh Allah SWT terutama keselamatan bagi jenazah di alam kubur. Masyarakat Desa percaya bahwa di alam kubur manusia juga mendapat keadilan atas apa yang mereka perbuat selama hidup di dunia. Oleh karena itu adanya tradisi *Tompon* bertujuan meminta pertolongan kepada Allah SWT supaya diberi keselamatan bagi jenazah di alam kubur

d. Agar Dapat Menyalurkan Rasa Kasih Sayang Kepada Orang Yang Meninggal

Masyarakat Desa Pahonjean melaksanakan tradisi *Tompon* melaksanakan tradisi *Tompon* pada acara kematian selain meminta

pertolongan atas keselamatan dan melestarikan tradisi juga sebagai rasa kasih sayang dari keluarga untuk orang yang meninggal sebagai bentuk pemberian dan penghormatan terakhir.

Wong-wong sing lakokna tradisi Tompon ya karena sayang lan melas maring wong sing mati karo pengine wong sing mati dinei rasa damai nang kuburan. Kan nang alam kubur juga ana sing jenenge siksa kubur. Seliane kue arwah nek urung pitung dina juga esih ana nang sekitar jero umah mulane ana sing jenenge sesajen go ngormati anane arwah kue.

Terjemah: Orang-orang yang melaksanakan tradisi *Tompon* dikarenakan sayang dan kasihan kepada orang yang meninggal dunia dan menginginkan orang yang meninggal dunia diberi rasa kedamaian di alam kubur. Kan di alam kubur juga ada yang namanya siksa kubur. Selain itu, arwah yang belum tujuh hari juga masih ada di sekitar dalam rumahnya makanya ada yang namanya *sesajen* untuk menghormati arwah tersebut.

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa tradisi *Tompon* dilaksanakan juga bertujuan sebagai bentuk kasih sayang untuk orang yang meninggal dari keluarga dan berharap diberi keselamatan di alam kubur karena masyarakat Desa Pahonjean percaya bahwa ada yang namanya siksa kubur. Selain itu, masyarakat Desa Pahonjean juga percaya bahwa arwah yang belum genap tujuh hari masih berasa di sekitar dalam rumah sehingga masyarakat menyediakan *sesajen* sebagai bentuk penghormatan bagi arwah tersebut.

B. Makna Tradisi Tompon Bagi Masyarakat

Adanya tujuan serta kesadaran, baik itu kesadaran objek dan kesadaran tentang tujuan yang terdapat dalam setiap diri manusia akan membentuk sebuah perangkat pemaknaan. Dengan adanya perangkat pemaknaan ini, manusialah yang telah memberikan makna dan arti pada kehidupan sosialnya sendiri. Istilah makna dalam fenomenologi Alfred Schutz ini berkaitan dengan bagaimana manusia atau pelaku tindakan menentukan sendiri aspek apa saja yang penting bagi kehidupannya baik kehidupan pribadi maupun kehidupan sosialnya.

Alfred Schutz membagi makna dalam dua tipe, yaitu makna subjektif dan makna objektif. Makna subjektif adalah konstruksi realitas tempat seseorang atau individu memperjelas unsur-unsur realitas tertentu yang bermakna bagi dirinya. Artinya, kenyataan makna dari unsur-unsur yang ada dalam tradisi *Tompon* pada acara kematian memiliki makna bagi diri manusia itu sendiri. Sedangkan makna objektif adalah sekumpulan makna yang ada dan terkandung dalam kerangka budaya secara keseluruhan yang dipahami secara bersama. Artinya, tradisi *Tompon* pada acara kematian memiliki makna yang terkandung secara keseluruhan dan makna tersebut harus diketahui dan dipahami secara bersama oleh masyarakat Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

Dalam menentukan makna dalam tradisi *Tompon* pada acara kematian di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap, peneliti memperhatikan bekal (*stock of knowledge*) yang digunakan oleh masyarakat

Desa Pahonjean dengan memperhatikan apa saja yang dikatakan serta dilakukan oleh masyarakat Desa Pahonjean. Bekal (*stock of knowledge*) yang diperkenalkan oleh Alfred Schutz adalah seluruh peraturan, norma-norma, serta konsep tingkahlaku dan lain sebagainya dan seluruhnya memberikan penafsiran pada segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar sebelum manusia melakukan sebuah perilaku atau tindakan (Supraja & Akbar, 2020).

Berdasarkan analisis dan pengelolaan data, makna tradisi *Tompon* pada acara kematian di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap adalah sebagai berikut.

1. Makna Subjektif

Makna subjektif merupakan konstruksi realitas tempat seseorang atau individu memperjelas unsur-unsur realitas tertentu yang bermakna bagi dirinya. Dalam hal ini, kenyataan makna dari unsur-unsur yang ada dalam tradisi *Tompon* pada acara kematian memiliki makna bagi diri manusia yaitu:

a. Sarana Mendekatkan Diri Kepada Tuhan

Tradisi *Tompon* pada acara kematian dimaknai oleh masyarakat Desa Pahonjean sebagai sarana shodaqoh dan mendapatkan ridho Allah SWT sang pemilik kehidupan. Masyarakat Desa Pahonjean percaya bahwa dengan melaksanakan tradisi *Tompon* pada acara kematian akan mendapat ridho Allah SWT dan mendapat pertolongan di alam kubur bagi orang yang meninggal. Sehingga bagi orang yang meninggal ataupun yang

masih hidup senantiasa mendapat kedamaian dan keselamatan di dunia dan di alam selanjutnya.

b. Peningat Kematian

Tradisi *Tompon* dimaknai oleh masyarakat Desa Pahonjean sebagai sarana peningat kematian, karena setiap yang bernyawa pasti akan mati dan kembali ke tanah (dikubur). Masyarakat Desa Pahonejean meyakini bahwa dengan melaksanakan atau mengikuti tradisi *Tompon* pada acara kematian dapat mengingatkan manusia pada kematian yang sudah pasti akan datang dan mengingat bahwa kehidupan di dunia hanyalah sementara dan kehidupan setelahnya yang kekal. Selain itu, sebagai peningat bahwa setiap orang yang telah meninggal dunia perlu doa dari keluarga atau orang-orang yang masih hidup dunia untuk meringankan beban di alam kubur.

2. Makna Objektif

Makna objektif merupakan sekumpulan makna yang ada dan terkandung dalam kerangka budaya secara keseluruhan yang dipahami secara bersama. Dalam hal ini, tradisi *Tompon* pada acara kematian memiliki makna yang terkandung secara keseluruhan dan makna tersebut harus diketahui dan dipahami secara bersama oleh masyarakat yaitu:

a. Kasih Sayang

Tradisi *Tompon* dimaknai oleh masyarakat Desa Pahonjean sebagai bentuk kasih sayang dari keluarga untuk orang yang meninggal dunia dengan mendoakan dan nasi *Tompon* serta *sesajen*

sebagai simbol dari mendoakan (*selametan*) tubuh manusia yang memasuki tanah (kembali ke tanah). Masyarakat Desa Pahonjean bahwa arwah yang belum tujuh hari masih berada di sekitr rumah sehingga diberikan sesajen untuk menghargai adanya arwah tersebut.

b. Shodaqoh

Tradisi *Tompon* dimaknai oleh masyarakat Desa Pahonjean sebagai bentuk shodaqoh bagi tubuh orang yang meninggal dengan simbol nasi *Tompon* yang terdiri dari nasi yang bermakna daging manusia, tempe goreng bermakna badan manusia, krupuk *karag* merah yang bermakna telinga manusia, kelapa goreng yang diiris kotak kecil (*gebing*) bermakna gigi manusia, ikan asin (*gesek*) dan cabe (diiris jadi 2 dengan tangkai tidak dibuang) bermakna jari jari tangan dan kaki, mie berarti rambut manusia. Oleh karena itu dibuatkan nasi *Tompon* dan dibagikan ke saudara dan tetangga sebagai bentuk shodaqoh bagi orang yang meninggal.

c. Menghormati arwah

Tradisi *Tompon* pada acara kematian dimaknai oleh masyarakat Desa Pahonjean sebagai sarana penghormatan kepada arwah orang yang meninggal dengan simbol *sesajen*. Hal ini bukan berarti masyarakat meyembah arwah, namun hanya saja masyarakat mempercayai manusia hidup di dunia berdampingan dengan alam lain yang tidak kasat mata serta menghargai

keberadaan arwah yang diyakini masyarakat masih berada disekitar rumahnya.

d. Bukti Masyarakat Berbudaya

Tradisi *Tompon* pada acara kematian dimaknai oleh masyarakat Desa Pahonjean sebagai bukti menjadi masyarakat yang berbudaya. Hal ini dikarenakan Jawa dikenal dengan budaya dan tradisinya yang beranekaragam. Dengan melaksanakan atau mengikuti tradisi *Tompon* pada acara kematian membuktikan kecintaan kepada tradisi dan budaya Jawa, sehingga seluruh tradisi khususnya tradisi *Tompon* pada acara kematian di Desa Pahonjean tidak hilang dikarenakan generasi muda tidak mencintai tradisi daerah sendiri.

e. Mempererat tali persaudaraan

Tradisi *Tompon* pada acara kematian di maknai oleh Desa Pahonjean sebagai sarana berkumpulnya keluarga, sanak saudara, dan tetangga. Ketika dilaksanakan tradisi *Tompon* terjadi interaksi sosial yang akan mempererat tali persaudaraan bagi keluarga, saudara, bahkan tetangga.

f. Tradisi yang positif

Tradisi *Tompon* pada acara kematian dimaknai oleh masyarakat Desa Pahonjean sebagai suatu kegiatan tradisi yang positif dan memiliki nilai-nilai keislaman karena sudah lama diakulturasikan oleh masyarakat NU agar tradisi *Tompon* ini tidak

dianggap sebagai suatu kegiatan yang musyrik dan jauh dari nilai-nilai islam. Seluruh sarana dalam tradisi Tompon hanyalah sebagai simbol. Oleh karena itu, masyarakat yang melaksanakan dan mengikuti tradisi *Tompon* menilai sebagai kegiatan yang positif.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang motif dan makna tradisi *Tompon* pada acara kematian di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi *Tompon* merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap ada warga yang meninggal dunia. Tradisi *Tompon* dilaksanakan setelah proses perawatan jenazah selesai dan diberangkatkan ke kuburan. Hal ini dilakukan sebagai penghormatan arwah jenazah untuk terakhir kalinya. Setelah jenazah siap diberangkatkan ke kuburan, ibu-ibu yang bertugas di dapur mulai menyiapkan pembuatan nasi *Tompon* yang terdiri dari nasi, sayur tempe atau kentang, kerupuk karag merah, oseng mie, oseng gebing, oseng ikan asin yang dicampur dengan cabai merah. Setelah selesai, nasi *Tompon* dibagi menjadi dua bagian untuk disajikan di rumah dan untuk dibagikan ke tetangga dan saudara terdekat. Nasi *Tompon* yang disajikan di rumah hanya disajikan biasa seperti penyajian makanan pada umumnya untuk dimakan orang-orang yang telah mengantar jenazah ke kuburan, sedangkan nasi *Tompon* yang dibagikan ke tetangga dan saudara terdekat dibungkus membentuk kerucut dengan balutan kertas minyak atau daun pisang. Nasi *Tompon* disajikan pada hari pertama, ketiga dan ketujuh dengan penyajian seperti penyajian makanan pada umumnya. Setelah nasi *Tompon* selesai dibagikan, pihak keluarga menyiapkan *sesajen* untuk penghormatan kepada arwah orang yang meninggal atau

leluhurnya. *Sesajen* ini berisi kopi hitam, jajanan pasar, bunga, dupa, buah, atau makanan lain yang disukai oleh orang yang meninggal waktu masih hidup. *Sesajen* ini biasanya disajikan bebarengan dengan penyajian nasi *Tompon*, namun ada juga masyarakat yang menyajikan *sesajen* setiap hari selama tujuh hari.

2. Motif tradisi *Tompon* pada acara kematian terbagi menjadi dua bagian yaitu motif karena (*because of motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*). Pertama yaitu motif karena (*because of motive*) adalah yang sebab yang melatarbelakangi masyarakat Desa Pahonjean melakukan dan melestarikan tradisi *Tompon*. Pelaksanaan tradisi *Tompon* dilihat dari motif karena yaitu karena sudah dipercayai dan dilaksanakan turun temurun, secara tidak langsung sudah menjadi tradisi di masyarakat yang telah diakulturasikan dengan nilai-nilai Islam. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat Desa Pahonjean sebagai masyarakat yang beragama serta dipercayai adanya kehidupan setelah kematian. Kedua, motif tujuan (*in order to motive*) adalah sesuatu yang diharapkan atau menjadi tujuan masyarakat Desa Pahonjean dari melakukan dan melestarikan tradisi *Tompon* pada acara kematian. Motif tujuannya adalah agar tradisi *Tompon* tetap dikenal oleh generasi selanjutnya, mengharap ridho dan keselamatan dari Allah SWT untuk jenazah di alam kubur, serta mempererat tali persaudaraan dari adanya shodaqoh berupa nasi *Tompon*. Makna dalam tradisi *Tompon* dibagi menjadi dua bagian yang pertama makna subjektif adalah makna dari unsur-unsur yang ada dalam tradisi

Tompon pada acara kematian memiliki makna bagi diri manusia itu sendiri yaitu pengingat bagi orang yang masih hidup akan adanya kematian agar senantiasa selalu beribadah agar mendapat kedamaian dan keselamatan dari Allah SWT. Kedua, makna objektif adalah makna yang terkandung secara keseluruhan dan makna tersebut harus diketahui dan dipahami secara bersama oleh masyarakat yaitu dimaknai sebagai bukti masyarakat yang berbudaya, tradisi *Tompon* dimaknai sebagai simbol kasih sayang dan penghormatan dari keluarga untuk orang yang meninggal, selain itu dimaknai sebagai tradisi yang bernilai positif karena sebagai sarana shodaqoh bagi orang yang meninggal dan dibagikan ke masyarakat, hal tersebut sebagai kegiatan yang mempererat tali persaudaraan antar sesama masyarakat Desa Pahonjean Kecamatan Majenang

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai tradisi di setiap daerah penting untuk dilakukan. Hal tersebut bertujuan agar setiap tradisi diketahui dan dipahami oleh masyarakat secara mendalam.
2. Penelitian tentang tradisi di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap masih sedikit yang meneliti dan mengkaji. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dikaji supaya dapat

mengetahui lebih jelas tentang tradisi yang ada di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

3. Tradisi *Tompon* pada acara kematian di Desa Pahonjean masih memiliki banyak aspek yang dapat diteliti untuk penelitian selanjutnya seperti makna simbolik dalam tradisi *Tompon*, tradisi *Tompon* dilihat dari nilai solidaritas sosialnya, dan lain sebagainya. Karena tradisi yang masih kental dengan Kejawen sangat menarik untuk terus diteliti supaya tidak ada pemahaman negatif tentang tradisi yang berasal dari Kejawen.



DAFTAR PUSTAKA

Artikel/Jurnal/Buku :

- Azhar, Basyir , A. (1983), *Hukum Adat Bagi Umat Islam* (Yogyakarta: Fakultas Universitas Islam Indonesia) hal.30.
- Damayanti, Tia. (2019). *TRADISI BROBOSAN DALAM UPACARA KEMATIAN MASYARAKAT JAWA DI KELURAHAN RAJABASA RAYA KECAMATAN RAJABASA KOTA BANDARLAMPUNG*. *Universitas Lampung*.
- Falah, M. W., Jayanti, Y., & Utami, S. (2013). Rumah Indonesia bernuansa “Indonesia negara 1000 budaya” sebagai informasi sekaligus untuk memperkenalkan Indonesia pada masyarakat di Perbatasan. *Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional Program Kreativitas Mahasiswa - Gagasan Tertulis 2013*, 21, 1–6. <http://adimo22.blogspot.com/2013/06/kebudayaan->
- Iskandar, D., & Jacky, M. (2015). Studi fenomenologi motif anggota Satuan Resimen Mahasiswa 804 Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya*, 3(1), 1–12.
- Larson, Mildred L. 1989. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman Untuk Pemadanan Antarbahasa* (Kencanawati Taniran, MA, Penerjemah). Jakarta: Penerbit Arcan.
- Nasution, Harun (1989), “Adat”, dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah), hal. 65.
- Nindith, Stefanus. (2005). *Fenomenologi Alferd Schutz : Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Nurwan, Atika. I. (2022). *TRADISI UPACARA KEMATIAN DITINJAU DARI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PERSPEKTIF INTERAKSI SIMBOLIK PADA MASYARAKAT KARYA MAJU XII LAMPUNG BARAT*. *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1976). *Kamus Umum Bahasan Indonesia* . Jakarta: Balai Pustaka. hal 1088.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1208.

Rudyansjah, Tony. (2015). *Antropologi Agama : Wacana-Wacana Mutakhir Dalam Kajian Religi dan Budaya*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.hal. 8-9.

Schutz, Alfred. (1967). *The Phenomenology Of The Social World*. Illinois, Northwestern University Press.

Supraja & Nuruddin. (2020). *ALFERD SCHUTZ (Pengarusutamaan Fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Sosial)*. Gadjah Mada University Press.

Syihabuddin, Muhammad. (2019). *MAKNA SIMBOLIK PADA RITUAL KEMATIAN ISLAM JAWA (Studi Kasus di Masyarakat Pedukuhan Krengseng, Hargorejo, Kokap, Kulon Progo)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sztompka, Piotr, (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Pustaka Media Grup), halaman.74.

Thomas F.O'Dea. (1994). *The Sociology of Religion*, Terjemah. Tim Yasogama, CV. Rajawali, Jakarta, Cet. 5. h.2..

Zakiyatul, M. (2022). *Simaa'an Al-Qur'an Bagi Santri Mahasiswi Pondok Pesantren Darul Huda (Analisis Motif dan Makna)*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Dokumen Rencana Kerja Pemerintahan Desa Pahonjean Tahun Anggaran 2023

Wawancara :

Wawancara dengan Ibu Supriyati selaku juru masak tradisi *Tompon* pada acara kematian di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Pada tanggal 1 Juni 2023 dan 20 Januari 2024.

Wawancara dengan Ibu Kartinah, selaku pelaku tradisi *Tompon* di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Pada tanggal 1 Juni 2023.

Wawancara dengan Ibu Harti, selaku pelaku tradisi *Tompon* di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Pada tanggal 18 September 2023 dan 8 Februari 2024.

Wawancara dengan Ibu Istia Pijar Rizky, selaku Perangkat Desa Pahonjean di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Pada tanggal 25 Januari 2024.

Wawancara dengan Bapak Nahar, selaku ketua RT di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Pada tanggal 1 Februari 2024.

Wawancara dengan Bapak Mukhobir, selaku mantan RT dan Pelaku tradisi *Tompon* di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Pada tanggal 9 Fberuari 2024.

Wawancara dengan Ibu Wakirah, selaku pelau tradisi Tompon di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Pada tanggal 8 Februari 2024.

Wawancara dengan Bapak Heri Sudiono, selaku Kepala Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Pada tanggal 10 Februari 2024.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip Wawancara

A. Nama : Istia Pijar Rizky

Usia : 38 Tahun

Status : Perangkat Desa

Waktu : 25 Januari 2024

Hasil

1. Desa Pahonjean termasuk desa yang seperti apa Bu?

Jawab:

Desa Pahonjean merupakan desa yang paling luas di Kecamatan Majenang dan diklasifikasikan sebagai dataran rendah yaitu (0-100 mdpl)

2. Potensi apa saja yang dimiliki Desa Pahonjean?

Jawab:

Desa Pahonjean itu memiliki beberapa potensi sumber daya seperti perkebunan, perdagangan, dan pertanian. Pertanian di Desa Pahonjean menjadi sumber daya alam yang sangat maju karena yaitu banyak sekali sawah yang ada di Desa Pahonjean dan petaninya yang tergabung dalam beberapa kelompok tani sebagai pemantau sektor pertanian agar menjadi lebih efektif. Adanya kelompok tani ini juga mempermudah penyebaran informasi tentang pertanian ke masyarakat luas.

3. Apakah warga Desa Pahonjean dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki dengan baik?

Jawab:

Karena memiliki kebun yang sangat luas, masyarakat biasanya memanfaatkan kebun mereka dengan ditanami singkong, pisang, talas, ubi yang diolah menjadi makanan seperti keripik, cimplung, gethuk dan lainnya. Nah makan tersebut oleh mereka di jual ke warung-warung terdekat dan menjadi sebuah penghasilan tambahan.

4. Ibu melaksanakan tradisi tompon? Jika iya, apa alasan melaksanakan tradisi tompon pada acara kematian?

Jawab:

Karena kesadaran diri dan keinginan diri sendiri untuk sarana mendoakan keluarga yang meninggal dunia

5. Apa tujuan Ibu melaksanakan tradisi tompon?

Jawab:

Berharap orang yang meninggal diberi pertolongan oleh Allah SWT

B. Nama : Nahar
Usia : 40 Tahun
Status : Ketua RT
Waktu : 1 Februari 2024

Hasil

1. Sebagai ketua RT di Desa Pahonjean, bagaimana kondisi sosial masyarakat Desa Pahonjean?

Jawab:

Masyarakat Desa Pahonjean sejauh ini selama saya menjabat sebagai ketua RT termasuk rukun menjunjung nilai sosial yang tinggi dan masyarakatnya memang sangat beranekaragam.

2. Apakah pernah terjadi kasus-kasus negatif, khususnya pada tradisi yang ada di Desa Pahonjean?

Jawab:

Sejauh ini tidak ada kasus negatif yang berkaitan dengan tradisi maupun adat masyarakat. Namun kasus-kasus kecil sering terjadi, seperti pencurian kecil seperti pencurian hewan ternak, atau pencurian tanaman atau buah-buahan.

3. Apakah ada kegiatan rutin yang melibatkan seluruh warga?

Jawab:

Ada mba, pelaksanaan kerja bakti atau yang sering disebut dengan istilah *kerigan* yang rutin diadakan setiap minggu bahkan setiap bulan, atau pada hari-hari penting tertentu.

4. Apa saja Organisasi Masyarakat Islam yang ada di Desa Pahonjean

Jawab:

Mayoritas NU, tapi ada yang Muhammadiyah, LDII, Salafi yang pakai cadar itu namun tidak banyak dan semuanya rukun-rukun saja mba.

5. Apa alasan bapak melaksanakan tradisi tompon pada acara kematian?

Jawab:

Karena tradisi saja

6. Apa tujuan bapak melaksanakan tradisi tompon?

Jawab:

Untuk melestarikan tradisi tompon yang mulai luntur serta mendapat barokah dari pelaksanaan tradisi tompon.

C. Nama : Supriyati
Usia : 51 Tahun
Status : Masyarakat/Pelaku Tradisi
Waktu : 20 Januari 2024

Hasil

1. Apakah masyarakat Desa Pahonjean masih melestarikan budaya atau tradisi Jawa?

Jawab:

Masyarakat Desa Pahonjean masih melestarikan tradisi-tradisi yang ada sejak dahulu.

2. Apa saja tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Pahonjean?

Jawab:

Masih banyak mba, tradisi yang berkaitan dengan kehidupan itu ada *ngapati* yaitu tradisi dalam rangka empat bulanan bayi dalam kandungan, tradisi *mithoni* yaitu tradisi dalam rangka tujuh bulanan

bayi dalam kandungan, dan tradisi *njenengi* yang dilakukan dalam rangka *nylameti* (selamatan) kelahiran bayi sekaligus pemberian nama kepada sang bayi dan biasanya dibarengi dengan *aqiqah*. Selain itu ada tradisi *sepitan* (khitanan) dan terakhir ada *sambatan* yaitu kegiatan gotong royong pembangunan rumah. Sedangkan dalam hal kematian, ada tradisi selamatan harian, empat puluhan kematian seseorang dan ada tradisi *tompon* yaitu tradisi yang sudah ada dari zaman dahulu yang dilakukan oleh para leluhur Desa Pahonjean yang dilaksanakan ketika acara kematian salah satu warga Desa Pahonjean, dan masyarakat sekitar Desa Pahonjean berupa nasi dengan berbagai macam lauk dan *sesajen*.

3. Apa alasan Ibu melaksanakan tradisi tompon pada acara kematian?

Jawab:

Niat ibadah lillahi ta'ala dan tradisi tompon sebagai bentuk kasih sayang sesama manusia dan menghormati arwah keluarga.

4. Apa tujuan Ibu melaksanakan tradisi tompon?

Jawab:

Mendapat Ridho Allah SWT

D. Nama : Mukhobir

Usia : 55 Tahun

Status : Mantan RT/Pelaku Tradisi

Waktu : 9 Februari 2024

Hasil

1. Bisa ceritakan sejarah tradisi *tompon* yang bapak ketahui?

Jawab:

Aslinya sejarah tompon itu tidak ada yang tau persis mba, tapi yang dahulu dilakukan oleh masyarakat Kejawen di Desa Pahonjean. Namun, semakin berkembangnya waktu tradisi *tompon* diadopsi oleh masyarakat Islam Nahdlatul Ulama (NU) sebagai akulturasi agama dan budaya untuk syi'ar agama Islam. Tradisi *tompon* awalnya ya

cumaritual yang dilakukan oleh leluhur Kejawen yang dilakukan sebagai persembahan kepada roh orang yang meninggal karena mereka percaya manusia hidup juga berdampingan dengan makhluk lain seperti jin, roh dan lain-lain, sehingga perlu dihargai keberadaannya. Dahulu tradisi *tompon* dilakukan secara bersama dengan sesajen dan nasi *tompon* dengan melakukan doa bersama dalam kepercayaan masyarakat Kejawen terdahulu. Pembacaan doa tersebut saat ini tidak diketahui apa yang dibacakan dikarenakan sudah tidak ada leluhur Kejawen yang masih hidup sehingga tidak diketahui doa apa yang dibacakan seperti apa. Saat ini tradisi *tompon* dilakukan oleh masyarakat Islam Nahdlatul Ulama (NU) yang disederhanakan bentuk tradisinya dengan diniatkan sebagai shodaqoh dan penghormatan saja untuk orang yang telah meninggal.

2. Apakah ada hubungannya antara tradisi *tompon* dengan agama?

Jawab:

Ya ada mba, karena dulu kegiatannya orang-orang Kejawaen si, tapi biar tidak hilang tradisi itu oleh masyarakat NU dahuluetetap dilaksanakan tapi dicampurkan dengan nilai-nilai Islam biar tidak ada tujuan lain selain Ridho Allah SWT.

3. Kenapa tradisi ini dinamakan tradisi *tompon* pak?

Jawab:

Kata *tompon* itu berasal bahasa Jawa yaitu "*tompo*" yang memiliki arti nerima atau terima. Orang-orang terdahulu melaksanakan tradisi ini bermaksud agar jasad dari orang yang meninggal dapat diterima oleh tanah kuburan yang menjadi tempat peristirahatan terakhir dan rohnya juga diterima di kehidupan selanjutnya agar tidak ada keluarga atau tetangga yang merasa terganggu akibat roh orang yang meninggal tidak tenang di alamnya.

4. Apa alasan bapak melaksanakan tradisi *tompon* pada acara kematian?

Jawab:

Mendoakan orang yang meninggal, melestarikan tradisi, karena sebagai kepedulian sosial untuk lingkungan sekitar dari adanya nasi tompon itu.

5. Apa tujuan Bapak melaksanakan tradisi tompon?

Jawab:

Mendapat Ridho Allah SWT, Arwah mendapat ketenangan dan selamat dari siksa kubur serta mempererat tali persaudaraan.

E. Nama : Kartinah

Usia : 60 Tahun

Status : Masyarakat/Pelaku Tradisi

Waktu : 1 Juni 2023

Hasil

1. Dalam tradisi tompon itu terdiri dari apa saja bu?

Jawab:

Tradisi tompon ada nasi tompon dan sesajen tapi ada yang menyediakan sesajen ada yang tidak.

2. Kapan waktu pembuatan nasi tompon?

Jawab:

Membuat nasi *tompon* harus setelah jenazah beres dirawat, sudah dikafani tinggal menunggu berangkat untuk diantar ke kuburan, kita yang masih hidup harus menghargai roh yang baru saja meninggal yang masih bisa menyaksikan lingkungan sekitar dan menunggu tubuhnya di kuburkan. Makanya nasi *tompon* dibuat ketika orang-orang sudah berangkat ke kuburan, kasihan yang sudah meninggal melihat orang-orang yang masih hidup malahan sibuk sendiri di dapur yang harusnya mendampingi jenazah dan mendoakannya.

3. Apakah nasi tompon dan sesajen sebagai unsur yang wajib dalam tradisi tompon?

Jawab:

Nasi tompon jelas sebagai sesuatu yang wajib dan inti dari tradisi tompon. Tapi kalau sesajen tidak semua orang menyediakan sesajen karena masih banyak yang menganggap sebagai hal yang musyrik.

4. Apa alasan Ibu melaksanakan tradisi tompon pada acara kematian?

Jawab:

Karena tradisi tompon ini mengandung nilai ibadah, selain itu karena saya sayang kepada sesama manusia, dan karena tradisi tompon sebagai pengingat bahwa manusia berasal dari tanah dan kembali ke tanah.

5. Apa tujuan Ibu melaksanakan tradisi tompon?

Jawab:

Agar mendapat kemudahan dan kebahagiaan bagi jenazah di alam kubur dan bertujuan untuk berbagi keadaan sesama.

F. Nama : Wakirah
Usia : 65 Tahun
Status : Masyarakat/Pelaku Tradisi
Waktu : 8 Februari 2024

Hasil

1. Nasi tompon terdiri dari apa saja bu?

Jawab:

Nasi *tompon* berisi lauk sayur tempe, sayur ikan asin yang dimasak dengan cabai hijau yang diiris panjang-panjang, sayur mie kuning atau sayur bihun, oseng *gebing* (kelapa yang diiris tipis-tipis berbentuk kotak-kotak kecil), kerupuk karag merah.

2. Apakah ada makna khusus dari lauk-lauk tersebut?

Jawab:

Nasi *tompon* terdiri dari berbagai macam lauk atau sayur yang memiliki makna dan tujuan tertentu yang dipercayai oleh sebagai suatu yang harus ada dalam tradisi *tompon*. Nasi bermakna tubuh manusia yang menjadi pokok dalam manusia itu sendiri. Tempe dan kentang memiliki

makna sebagai daging manusia. Masyarakat Pahonjean terdahulu menjadikan tempe dan kentang dalam nasi *tompon* di tradisi *tompon* ini dikarenakan tekstur dari tempe dan kentang mirip dengan daging. Kerupuk *karag* merah dimaknai oleh masyarakat sebagai telinga manusia. *Gebing* yang bermakna gigi manusia ini mejadi unsur yang selalu ada dalam nasi *tompon* namun bukan menjadi unsur penting yang harus ada. oseng ikan asin dengan cabe hijau ini memiliki makna sebagai jari-jari manusia yang perlu diberikan shodaqoh karena termasuk dalam bagian tubuh manusia. Sayur mie dalam tradisi *tompon* memiliki makna sebagai rambut yang masih bagian dalam tubuh manusia. Nasi yang sudah dicampurkan dengan lauk dalam tradisi *tompon* dibungkus menggunakan kertas minyak atau daun pisang membentuk kerucut yang bermakna harapan manusia yang tinggi akan kehidupan di dunia dan akhirat dan sebagai simbol kerukunan masyarakat yang diselimuti aturan agama yang lurus dan baik bagi kehidupan manusia.

3. Apa bedanya nasi tompon di Desa Pahonjean dengan desa lain?

Jawab:

Nasi tompon di Desa Pahonjean di sajikan dalam bentuk makanan matang, di desa lain disajikan dengan bentuk mentahan. Kalau di Kecamatan sebelah yaitu Wanareja melakukan tradisi *tompon* dengan sangat memperhatikan unsur-unsur yang harus disediakan seperti tumpeng *ndog* (nasi tumpeng telur), *sesajen* yang didoakan bersama-sama oleh juru sajen, bunga, buah-buahan dan lain sebagainya.

4. Apa alasan Ibu melaksanakan tradisi tompon pada acara kematian?

Jawab:

Karena tradisi tompon sudah menjadi kepercayaan bagi masyarakat, karena berkumpulnya keluarga sehingga perlu disajikan makanan, dan Bentuk kasihan kepada jenazah yang akan memasuki kehidupan setelah dunia.

5. Apa tujuan Ibu melaksanakan tradisi tompon?

Jawab:

Seluruh amal kebaikan diterima oleh Allah SWT, jenaza terhindar dari siksa kubur yang pedih dan agar tidak terjadi hal-hal negatif yang berkaitan dengan alam ghoib serta penghormatan kepada leluhur.

G. Nama : Harti

Usia : 48 Tahun

Status : Masyarakat/Pelaku Tradisi

Waktu : 8 Februari 2024

Hasil

1. Apakah sesajen bagi ibu sebagai sesuatu yang wajib dalam tradisi tompon?

Jawab:

Ya wajib, sudah jadi tradisi keluarga karena sebagai bentuk keluarga menghormati adanya arwah yang masih berada di sekitar rumah.

2. Kapan waktu penyajian sesajen?

Jawab:

Setelah pembuatan nasi *tompon* selesai, dan telah dibagikan ke tetangga terdekat, setelah itu dilanjut dengan penyiapan *sesajen* yang berisi makanan-makanan atau minuman yang disukai oleh orang yang sudah mati ketika dia masih hidup di dunia.

3. Isi sesajen terdiri dari apa saja bu?

Jawab:

Sesajen ya isinya cuma makanan-makanan yang disukai oleh orang yang sudah meninggal seperti mbah sukanya buah anggur ya saya belikan, sukanya telur ya saya sediain telur di sesajennya. Selain itu saya sediakan kopi pahit dan kopi manis, teh, bunga-bunga wangi biar roh itu mengetahui kalo ada sesajen untuk menghormati orang yang sudah mati

4. Sesajen ditempatkan dimana bu?

Jawab:

Biasanya kalo saya di kamar orang yang meninggal atau tempat meninggalnya.

5. Apa ada makna khusus dari sesajen bu?

Jawab:

Ada mba, Sesajen dilakukan sebagai simbol yang bertujuan menyambung konektivitas dengan alam ghoib. Kopi sebagai minuman favorit masyarakat Jawa dari dulu, dalam hidangan sesajen bertujuan sebagai sarana atau simbol penghormatan kepada orang yang telah meninggal atau roh leluhur sehingga roh tersebut tidak memberikan hal-hal negatif terhadap kehidupan manusia di dunia. jajanan pasar menjadi hidangan dalam sesajen yang berkaitan dengan kopi yang memiliki rasa pahit. Buah-buahan dalam sesajen biasanya berupa buah yang disukai oleh roh atau yang dianggap menjadi favorit dan bentuk penghormatan kepada alam. Bunga memiliki makna sebagai keharuman leluhur atau arwah orang yang meninggal dengan harapan mendapatkan keberkahan yang mengalir kepada anak turunya yang masih hidup. dupa memiliki makna tertentu yang sakral dalam suatu tradisi. Dupa dalam sesajen digunakan sebagai penghubung terhadap leluhur bahwa ada sajian sebagai penghormatan kepadanya. Selain itu dupa memiliki makna sesajen ini dilakukan berdasarkan hati yang wangi, ketulusan dan tidak berharap apa-apa selain dari ridho Allah SWT.

6. Apa alasan Ibu melaksanakan tradisi tompon?

Jawab:

Karean sudah seperti kewajiban bagi saya dan sebagai tradisi keluarga, menghormati leluhur saya dan arwah keluarga yang meninggal, kaarena tradisi ini merupakan tradisi Kejawen yang perlu dilestarikan dan sebagai bentuk kasih sayah kepada yang telah meninggal.

7. Apa tujuan Ibu melaksanakan tradisi tompon?

Jawab:

Untuk mendapat kemudahana dan pertolongan dari Allah SWT bagi jenazah di alam kubur, semoga tidak ada kejadian negatif yang

diakibatkan oleh arwah dan mendapat rasa damai bagi arwah maupun keluarga yang berduka.

H. Nama : Hari Sudiono
Usia : 55 Tahun
Status : Kepala Desa
Waktu : 10 Februari 2024

Hasil

1. Apa yang Bapak ketahui tentang tradisi tompon?

Jawab:

Tradisi *tompon* itu tradisi budaya yang sudah dijalankan oleh masyarakat Desa Pahonjean sejak zaman dahulu yang ada kaitannya dengan agama serta memiliki makna penting bagi masyarakat Desa Pahonjean yang mempercayainya. tradisi tompon ini merupakan tradisi khas Jawa yang ada di Desa Pahonjean dilihat dari cara pelaksanaan dan unsur yang terdiri dalam tradisi tompon di Desa Pahonjean berbeda dengan pelaksanaan tradisi tompon di desa-desa lain yang ada di Kecamatan Majenang. Sehingga tradisi yang ada dan sudah menjadi adat perlu dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi selanjutnya agar tidak hilang.

2. Menurut Bapak apa yang menjadi faktor pendukung pelestarian tradisi tompon?

Jawab:

masyarakat menganggap tradisi ini sebagai warisan dari masyarakat Desa Pahonjean terdahulu yang memiliki nilai budaya dan menjadi warisan leluhur. Oleh karena itu kami melestarikan agar tradisi ini tidak hilang dan dikenal oleh generasi selanjutnya. Selain itu, tradisi ini merupakan kegiatan yang ditujukan kepada Allah SWT sebagai shodaqoh terakhir bagi orang yang meninggal yang dibuat oleh keluarga dengan harapan orang yang sudah meninggal tersebut diberi keselamatan di alam kubur. Dengan adanya nasi *tompon* yang dibagikan

ke tetangga atau sanak saudara sebagai bentuk kepedulian sosial dan mempererat tali kekeluargaan serta berbagi rezeki ke lingkungan sekitar.

3. Menurut Bapak apa yang menjadi faktor pendukung pelestarian tradisi tompon?

Jawab:

Masih ada beberapa masyarakat yang menganggap tradisi yang berasal dari nenek moyang Kejawen adalah musyrik, selain itu faktor ekonomi juga sangat mempengaruhi karena ketika masyarakat tidak memiliki uang, mereka tidak melaksanakan tradisi karena untuk melaksanakan tradisi tompon kan perlu uang untuk membeli bahan-bahan makanannya.

4. Apa alasan Bapak melaksanakan tradisi tompon?

Jawab:

Karena tradisi tompon adalah tradisi Jawa yang diwariskan nenek moyang dan karena bentuk kita menjadi manusia beragama yang sadar akan tradisi.

5. Apa tujuan Bapak melaksanakan tradisi tompon?

Jawab:

Tentunya untuk mendapat Ridho Allah SWT dan barokah dari para leluhur, selain itu berharap agar jenazah dipermudah di dalam kubur dan terakhir agar tradisi ini tetap lestari dan dapat terus dikenal oleh seluruh generasi Desa Pahonjean.

- I. Nama : Karsono
Usia : 58 Tahun
Status : Masyarakat/Pelaku Tradisi
Waktu : 1 Maret 2024

Hasil

1. Apa alasan bapak melaksanakan tradisi tompon pada acara kematian?

Jawab:

Karena tradisi tompon merupakan tradisi yang perlu dilaksanakan sebagai warga Desa Pahonjean

2. Apa tujuan bapak melaksanakan tradisi tompon?

Jawab:

Tentunya untuk mendapat Ridho Allah SWT mba, dan amal ibadah keluarga yang meninggal dapat diterima oleh Allah SWT.

3. Apa makna tradisi tompon bagi bapak sendiri?

Jawab:

Sebagai pengingat kematian, dan sebagai bentuk kasih sayang kita sebagai keluarga untuk orang yang meninggal karena tompon kan sebagai shodaqoh bagi orang yang meninggal.

J. Nama : Baidowi
Usia : 45 Tahun
Status : Tokoh Agama
Waktu : 1 Maret 2024
Hasil

1. Apa alasan bapak melaksanakan tradisi tompon pada acara kematian?

Jawab:

Karena tradisi tompon itu kan sudah diakulturasikan dengan nilai-nilai islam jadi sangat bernilai positif bagi kita, selain itu sebagai sarana shodaqoh yang diniatkan untuk keluarga yang meninggal dan sebagai sarana mendekatkan diri kita yang masih diberi kehidupan agar senantiasa ingat kepada Allah SWT.

2. Apa tujuan bapak melaksanakan tradisi tompon?

Jawab:

Tentunya kita berharap agar jenazah mendapatkan kenikmatan kubur. Kreaan ini shodaqoh, dapat mempererat tali persaudaraan masyarakat dan tentu ingin menambah keimanan kepada Allah SWT.

3. Apa makna tradisi tompon bagi bapak sendiri?

Jawab:

Tradisi tompon bagi saya untuk pengingat bahwa yang sudah pasti datang adalah kematian dan semua manusia pasti akan merasakannya. Bentuk pengungkapan kasih sayang dengan shodaqoh nasi dan sesajen sebagai penghormatan kami yang masih hidup dan membuktikan bahwa masyarakat Islam juga sebagai masyarakat yang berbudaya dan cinta akan tradisi yang bernilai positif.

K. Nama : Munasir

Usia : 53 Tahun

Status : Masyarakat/Pelaku Tradisi

Waktu : 1 Maret 2024

Hasil

1. Apa alasan bapak melaksanakan tradisi tompon pada acara kematian?

Jawab:

Untuk melestarikan tradisi di Desa Pahonjean

2. Apa tujuan bapak melaksanakan tradisi tompon?

Jawab:

Menambah kecintaan kepada tradisi dan budaya Jawa serta ingin mendapat barokah dari Allah SWT

3. Apa makna tradisi tompon bagi bapak sendiri?

Jawab:

Sarana Shodaqoh agar senantiasa diberi keselamatan bagi manusia dan memepererat tali persaudaraan.

L. Nama : Salamun

Usia : 50 Tahun

Status : Masyarakat/Pelaku Tradisi

Waktu : 1 Maret 2024

Hasil

1. Apa alasan bapak melaksanakan tradisi tompon pada acara kematian?

Jawab:

Karena sebuah tradisi yang biasa dilakukan pada acara kematian dan mengandung banyak nilai kebaikan.

2. Apa tujuan bapak melaksanakan tradisi tompon?

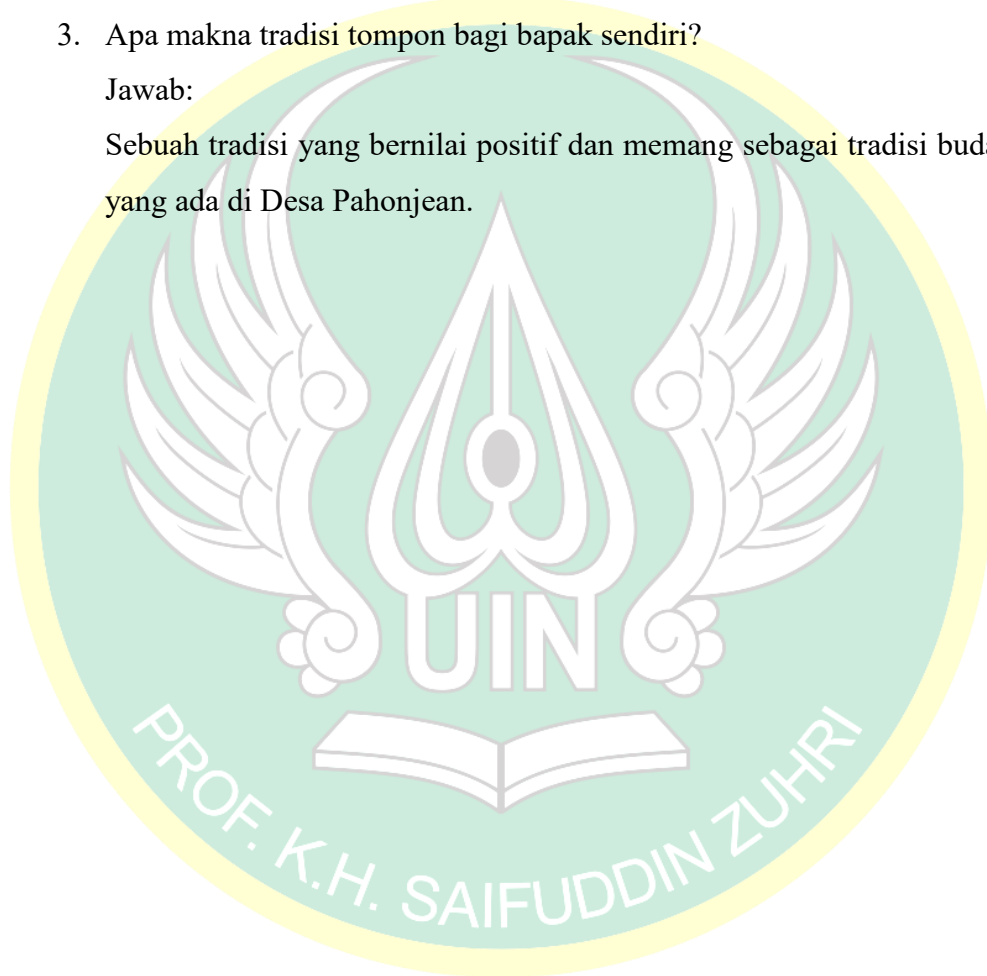
Jawab:

Karena ini tentang kematian, tentunya untuk mendapat Ridho Allah SWT dan mendapat keberkahan dalam kehidupan, terhindar dari hal-hal negatif dan selamat dunia akhirat.

3. Apa makna tradisi tompon bagi bapak sendiri?

Jawab:

Sebuah tradisi yang bernilai positif dan memang sebagai tradisi budaya yang ada di Desa Pahonjean.



Lampiran 2 : Dokumentasi



Foto nasi *tompon* yang dibagikan



Bentuk bungkusan nasi *tompon*



Nasi *tompon* sebelum dibungkus



Nasi *tompon* untuk dihidangkan



Warga makan setelah dari kuburan



Nasi *tompon* pada acara tiga harian dan tujuh harian



Sesajen Yang Di Hidangkan di Kamar



Wawancara di Balai Desa Pahonjean



Wawancara Dengan Masyarakat Desa Pahonjean

Lampiran 3: Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uin-suka.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.674/Un.19/FUAI/PP.05.3/1/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Rani Fitriani Mukti
NIM : 2017502006
Semester : 7
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
Makna Tradisi Tompon Pada Acara Kematian di Desa Pahonjean Kecamatan Maienang Kabupaten Cilacap (Studi Fenomenologi Alferd Schutz)

Pada Hari Kamis, tanggal 4 Januari 2024 dan dinyatakan LULUS dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

- 1.
2. -Tonjolan informasi awal dilatar belakang masalah
-di LBM munculkan fenomena di tompon di masyarakat
-Revisi bagian hubungan pada tujuan penelitian
3. -Narasumber dari pelaku tokoh agama dan budaya
-tuliskan di LBM hal hal yang berkaitan dengan teori
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 5 Januari 2024
Penguji,

Pembimbing,

Kurma Sari Wiwaha, M.Ag

Waliko, M. A

Lampiran 4: Surat Keterangan Lulus Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-716/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/4/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Rani Fitriani Mukti
NIM : 2017502006
Fak/Prodi : FUAH/ Studi Agama-Agama
Semester : 8
Tahun Masuk : 2020

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Studi Agama-Agama pada Tanggal 3 April 2024: **Lulus dengan Nilai: 88 (A)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 4 April 2024



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof.Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197402281999031005

Lampiran 5: Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rani Fitriani Mukti
NIM : 2017502006
Jurusan/Prodi : Studi Agama - Agama
Pembimbing : Kurnia Sari Wiwoho M.Ag

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	1 Feb 2024	Bab 2 - Revisi Awal		
2.	7 Maret 2024	Kajian Teori		
3.	19 Feb 2024	Bab 2 : Revisi		
4.	26 Maret 2024	Bab 3		
5.	30 Maret 2024	Finishing Bab 3		
6.	1 April 2024	Rancangan Abstrak		
7.	3 April 2024	Revisi Abstrak		
8.	4 April 2024	ACC Skripsi		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal :
Dosen Pembimbing

Lampiran 6: Surat Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Rani Fitriani Mukti
NIM : 2017502006
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Angkatan Tahun : 2020
Judul Proposal Skripsi : Motif dan Makna Tradisi Tompan Pada Acara Kematian di Desa
Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap (Studi
Fenomenologi Alfred Schutz)


Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 4 April 2024

Mengetahui,
Koordinator Program Studi SAA


Ubaidillah, M.A
NIP. 2121018201

Dosen Pembimbing


Kurnia Sari Wiwaha, M.Ag.
NIP. 199407212020122018

Lampiran 7: Sertifikat BTA/PPI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-635624, 628250 | www.ainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/17583/06/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : RANI FITRIANI MUKTI
NIM : 2017502006

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	87
# Tartil	:	80
# Imla'	:	100
# Praktek	:	80
# Nilal Tahfidz	:	85



Purwokerto, 08 Jun 2023

ValidationCode

Lampiran 8: Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab



التمهـنـة

الرقم: ان.17 / UPT.Bhs / PP.09 / 2021/23290

منحت الى

الاسم : راني فطرياتي معطي
المولودة : بتشيلاتشاب، 6 ديسمبر

2002

الذي حصل على

فهم المسموع : 47

فهم العبارات والتراكيب : 40

فهم المقروء : 48

النتيجة : 450



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ 11 مايو 2020



بورووكرتو، 15 أبريل
رئيس الوحدة لتنمية اللغة
الحاج أحمد سعيد الماجستير
رقم التوظيف: 197002172001121001



ValidationCode

Lampiran 9: Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris



IAIN PURWOKERTO

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iaipurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/23290/2021

This is to certify that :

Name : RANI FITRIANI MUKTI
Date of Birth : CILACAP, December 6th, 2002

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on January 4th, 2021, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 48
2. Structure and Written Expression	: 46
3. Reading Comprehension	: 52

Obtained Score : 486



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.

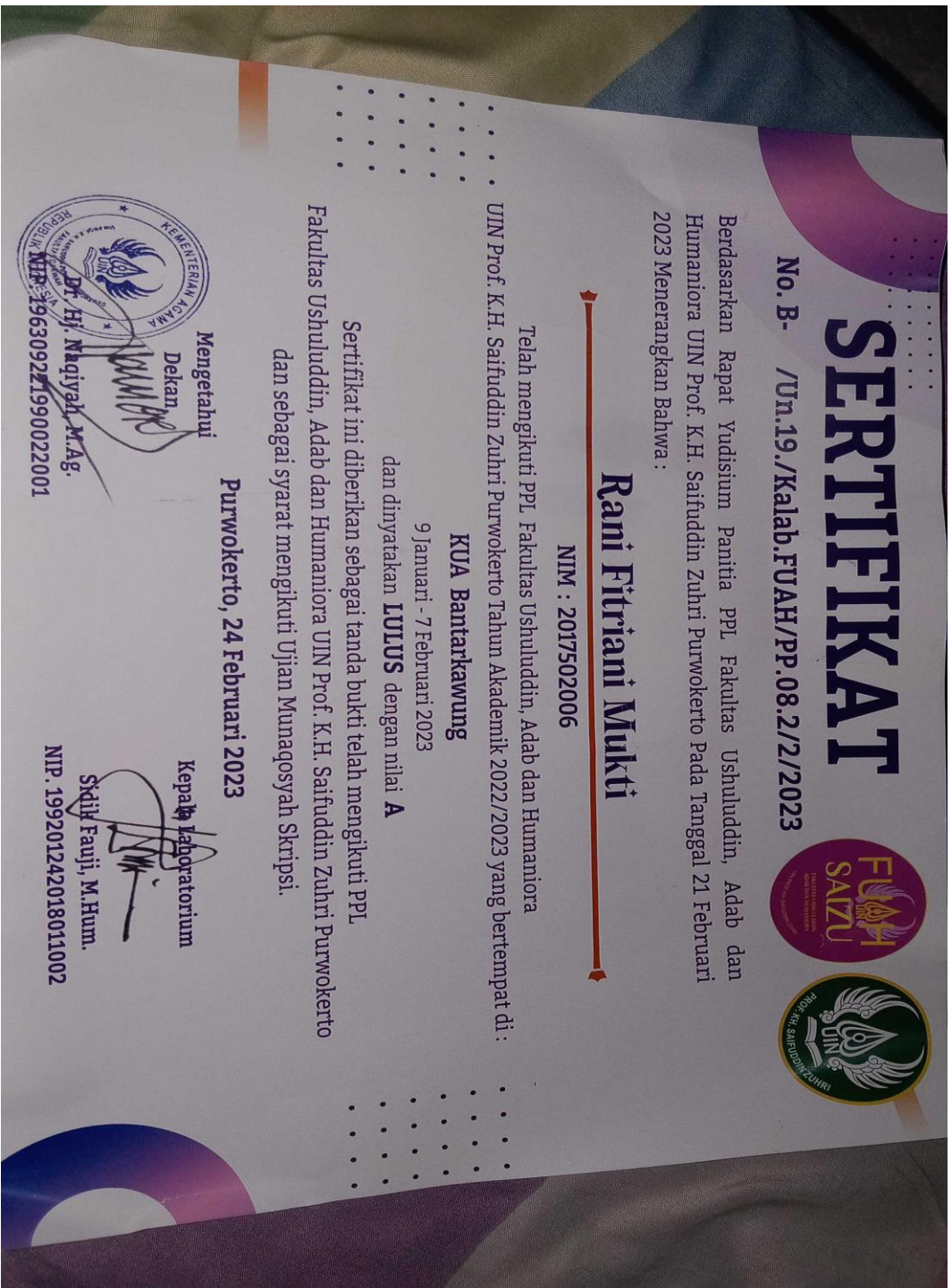


ValidationCode

Purwokerto, January 28th, 2021
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001

Lampiran 10: Sertifikat PPL



Lampiran 11: Sertifikat KKN



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0800/K.LPPM/KKN.52/09/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **RANI FITRIANI MUKTI**
NIM : **2017502006**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-52 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **100 (A)**.



Certificate Validation

Lampiran 12: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 – 628250; Faksimil (0281) 636553;
www.uinsaiu.ac.id

Nomor : B-665/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/1/2023

10 Januari 2024

Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Desa Pahonjean
Di -
Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai berikut:

Nama : Rani Fitriani Mukti
NIM : 2017502006
Program Studi : Studi Agama Agama
Semester : VII

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : Makna Tradisi Tompon Pada Acara Kematian di Desa Pahonjean Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap (Studi Fenomenologi Alferd Schutz)
Tempat : Desa Pahonjean .
Waktu : 10 Januari-9 Maret 2024.

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197205012005011004

Lampiran 13: Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Rani Fitriani Mukti
NIM : 2017502006
Tempat/Tanggal Lahir : Cilacap, 06 Desember 2002
Alamat Rumah : Pahonjean RT 4/5 Majenang, Cilacap
Nama Ayah : Mukhobir
Nama Ibu : Supriyati

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal, Tahun Lulus
 - a. RA : RA Masyithoh 06 Pahonjean
 - b. MI : MI Ma'arif NU 01 Pahonjean
 - c. MTs : MTs Ma'arif NU 01 Purwojati
 - d. MA : MA Al-Hidayah Purwojati
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwojati
 - b. Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto Utara

C. Pengalaman Organisasi

1. Bidang Kaderisasi PMII Rayon FUAH 2022-2023
2. Anggota Departemen Sosial Keagamaan Himpunan Mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama 2021
3. Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama 2022
4. Bendahara Dewan Eksekutif Mahasiswa 2023
5. Divisi Sosial dan Advokasi Forum Mahasiswa Studi Agama-Agama se-Indonesia 2023-2024

Purwokerto, 3 Maret 2024



Rani Firiani Mukti

2017502006